

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DALAM MENGIDENTIFIKASI MASALAH BELAJAR DI MTS
NEGERI 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Sholehudin Aditya Utama
14422050

Pembimbing:
Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholehudin Aditya Utama
NIM : 14422050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam
Meningkatkan Religiusitas dan Mengidentifikasi
Masalah Belajar di MTS Negeri 2 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Sholehudin Aditya Utama



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaii@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Oktober 2018
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Meningkatkan Religiusitas dan Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTS Negeri 2 Sleman
Disusun oleh : SHOLEHUDIN ADITYA UTAMA
Nomor Mahasiswa : 14422050

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.	(.....)



Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/N/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sholehudin Aditya Utama

Nomor Mahasiswa : 14422050

Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam
Meningkatkan Religiusitas dan Mengidentifikasi
Masalah Belajar di MTS Negeri 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 08 Agustus 2018



Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 26 Dzulkaidah 1439 H
08 Agustus 2018 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

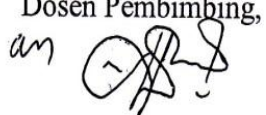
Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarakaatuh

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1815/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 3 Mei 2018 M / 17 Sya'ban 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Sholehudin Aditya Utama
Nomor Pokok/NIMKO : 14422050
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTS Negeri 2 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Dosen Pembimbing,
an 

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

MOTTO

”وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ“

**“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan
umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh
kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang
mungkar; merekalah orang-orang yang
beruntung” (Q.S Ali Imran. 2:104)¹**

¹ Qur’an karim dan terjemahan artinya, penerjemah Zaini Dahlan, (Yogyakarta: UII Press. 1999), hal. 111

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK:

“KELUARGAKU, TERKHUSUS KEDUA ORANG
TUAKU, UMI, ABI DAN ADIKU, YANG SELALU
MENCURAHKAN DOA TERBAIK DI SETIAP
SUJUDNYA”

“SEMUA PIHAK, PARA GURU-GURUKU,
TEMAN-TEMANKU, SERTA SESEORANG YANG
ISTIMEWA, YANG SELALU MEMOTIVASI
PENULIS UNTUK TERUS BERJUANG”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 1581987 dan 0543bU1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alīf</i>	tidak dilambangkan	-
ب	<i>Ba'</i>	B	-
ت	<i>Ta'</i>	T	-
ث	<i>Ṣa'</i>	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	J	-
ح	<i>Ḥa'</i>	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	-
د	<i>Dāl</i>	D	-
ذ	<i>Ẓāl</i>	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	-
ز	<i>Za'</i>	Z	-

س	<i>Sīn</i>	S	-
ش	<i>Syīn</i>	Sy	-
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍād</i>	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa'</i>	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa'</i>	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Aīn</i>	...'	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gaīn</i>	G	-
ف	<i>Fa'</i>	F	-
ق	<i>Qāf</i>	Q	-
ك	<i>Kāf</i>	K	-
ل	<i>Lām</i>	L	-
م	<i>Mīm</i>	M	-
ن	<i>Nūn</i>	N	-
و	<i>Wāwu</i>	W	-
ه	<i>Ha'</i>	H	-
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof

ي	Ya'	Y	-
---	-----	---	---

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat*, *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

-----َ	<i>fatḥah</i>	Ditulis	A
--------	---------------	---------	---

-----◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةُ	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمَ	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wāwu mati</i> فُرُوضُ	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wāwu mati</i> قَوْلَ	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a’antum</i>
----------	---------	----------------

لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-------------------	---------	------------------------

H. Kata sandang *Alīf + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MENGIDENTIFIKASI MASALAH BELAJAR DI MTS NEGERI 2 SLEMAN

Oleh:
Sholehudin Aditya Utama

Implementasi bimbingan konseling Islami pada masa ini hanya dipandang sebuah layanan penyuluhan bagi peserta didik yang bermasalah. Pandangan bimbingan konseling Pada masa ini pun banyak masalah belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman ikut andil dalam mengidentifikasi masalah belajar. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui implementasi bimbingan konseling Islami serta memahami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman, mengetahui upaya yang dapat dilaksanakan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan metode pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bidang bimbingan konseling, peserta didik, kepala sekolah dan bagian kurikulum. Objek penelitian ini berupa implementasi bimbingan konseling Islami, masalah belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar, dengan cara melakukan bimbingan individu dan kelompok, melakukan bimbingan belajar terhadap siswa dan menerapkan strategi active learning untuk memahami dan mengasah kemampuan siswa. Implementasi bimbingan konseling Islami dapat berjalan dengan baik, karena adanya kolaborasi antar guru bidang lainnya.

Kata Kunci: Implementasi Bimbingan Konseling Islami, Masalah Belajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita sanjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya peneliti telah mendapat doa, dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan mohon maaf jika mempunyai banyak kesalahan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bunda Junanah, yang senantiasa membantu dalam memberi motivasi serta tenaga nya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua dosen program studi Pendidikan Agama Islam, semoga ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat untuk beliau-beliau dan mahasiswanya.
8. Segenap civitas akademik FIAI UII, terimakasih atas kerjasamanya. Semoga setiap aktifitas diberi kelancaran.
9. Untuk Keluargaku, Kedua orang tua saya, Abi Sri Utomo dan Umi Lilih Solihat, serta adikku Putri Solihat Dwi Utami, yang telah mendoakan, memotivasi, dan memberi kasih sayang, pengorbanan, dan kerja kerasnya selama ini. Semoga Allah selalu memberkahi mereka.
10. Teruntuk dia seseorang yang spesial dalam hidupku, yang selalu menemani penyelesaian tugas akhir ini, terimakasih atas bantuan, support, semoga selalu dalam lindungan-Nya.

11. Keluarga PAI angkatan 2014 terimakasih atas doa dan supportnya.
12. Keluarga Alumni Pesantren Daarul Uluum Lido terkhusus Genesis IADY dan semua keluarga Pesantren Daarul Uluum Lido, semoga selalu dalam Lindungan-Nya.
13. Kawan-kawanku Seperjuangan (Uzair, Mahfudz, Naufal, Umam, Wira, Dipo, Gunawan, Zaki, Devi, Yasir, Syarif, dkk) terima kasih atas selalu menemani penulis, dari awal semester hingga di ujung perjuangan ini.
14. Teman-teman PPL II MTs N 2 Tempel (Alis, Aji, Uswah, Veni, Vet, Ulfa, Retno, dan Endang) terimakasih atas kerja sama dan bantuannya. Semoga kita semua sukses dunia dan akhirat.
15. Teman-teman seperjuangan KKN angkatan 56 unit 78 (Uud, Gani, Santoni, Putra, Alifiah, Ayyun dan Feti) terimakasih atas doa, kerja sama, dan bantuannya. Semoga silaturahmi tetap terjaga.

Semoga senantiasa mendapat ridho dan keberkahan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa pasti ada kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan nama, gelar atau kata-kata yang kurang berkenan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk berbagai pihak, khususnya peneliti sendiri.

Aamiin, Aamiin, Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin

Yogyakarta, 08 Agustus 2018

Sholehudin Aditya Utama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	17
1. Bimbingan Konseling	17
2. Bimbingan Konseling Islami	28
3. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami	39
4. Masalah Belajar	54

BAB III

METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
B. Subyek dan Lokasi Penelitian.....	70
C. Informan Penelitian	71
D. Teknik Penentuan Informan	71
E. Teknik Pengumpulan Data	73
1. Metode Wawancara	73
2. Metode Observasi	75
3. Metode Dokumentasi	76
F. Keabsahan Data	77
1. Perpanjangan Pengamatan	77
2. Peningkatan Ketekunan	78
3. Triangulasi	78
4. Diskusi dengan Teman	80
5. Analisis Kasus Negatif	80
G. Teknik Analisis Data	81
1. Pengumpulan Data	81
2. Reduksi Data.....	82
3. Penyajian Data	82
4. Penarikan Kesimpulan	83

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	85
1. Letak Geografis MTs Negeri 2 Sleman	85
2. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Sleman.....	86
3. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Sleman	87
B. Bimbingan Konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman	87
1. Layanan Bimbingan Konseling Islami MTs Negeri 2 Sleman.....	94
2. Fungsi Bimbingan Konseling Islami MTs Negeri 2 Sleman.....	98

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islami MTs Negeri 2 Sleman	100
4. Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Islami.....	103
C. Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman.....	108
D. Upaya Bimbingan Konseling Mengidentifikasi Masalah Belajar	119
E. Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman...	125
 BAB V	
PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang kita jalani didunia yang *fana* ini tidak akan lepas dari sebuah ujian ataupun masalah, masalah itu akan terselesaikan apabila kita siap dan berani untuk menghadapinya, oleh karena itu dibutuhkan pribadi atau individu yang dewasa, siap serta matang dalam potensi dirinya. Sebagai seorang mahasiswa tentunya sudah siap matang, berfikir secara kritis, serius menatap masa depan demi mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Tidak sedikit dari mahasiswa pun terkadang masih berpikir plin-plan (labil) dalam mengambil sebuah keputusan.

Sebagai seorang mahasiswa pun pasti pernah merasakan pendidikan jenjang TK (Taman Kanak-kanak) atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), jenjang SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Tsanawiyah), jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan Jenjang SMA (Sekolah Menengah Pertama) atau MA (Madrasah Aliyah). Pada jenjang yang penulis tuliskan dimuka tentu saja potensi diri pada kepribadian mereka belum sepenuhnya terlihat, misalnya pada waktu belajar mereka harus diberitahu terlebih dahulu, apabila pada saat shalat mereka pun harus diingatkan bahkan harus dimarahi.

Dengan perkembangan zaman yang serba modern ini telah banyak menimbulkan perubahan-perubahan serta kemajuan dalam berbagai aspek-aspek kehidupan, populasi jumlah penduduk juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Perubahan dan perkembangan sebagaimana disebutkan diatas tidak menutup kemungkinan setiap individu akan menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah dalam pendidikan. Dalam hal ini individu perlu sekali mendapatkan bantuan agar peserta didik itu mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul yang dapat mengganggu psikologis anak didik, baik permasalahan yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar individu tersebut. Oleh karena permasalahan diatas tersebut, proses pembelajaran anak didik dapat terhambat bahkan sampai terhenti, prestasi yang dicapai tidak akan maksimal, bahkan jika anak belum mampu menghadapi permasalahannya tidak menutup kemungkinan anak itu akan terjerumus kedalam keadaan yang tidak baik.

Madrasah dalam fungsinya tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat tentu saja harus membantu peserta didiknya. Madrasah tentu membantu agar peserta didiknya bisa menyelesaikan berbagai problem-problem yang dialami peserta didik, sebagaimana penjelasan diatas. Kegiatan intra dan ekstra dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang diberikan sekolah terhadap peserta

didik. Namun disamping itu madrasah harus membantu secara pribadi kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dalam kondisi ini pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dibutuhkan sebagai suatu upaya bantuan dan pelayanan madrasah terhadap peserta didik.²

Dalam bimbingan konseling Islami, pelaksanaannya sangat penting dalam mengidentifikasi masalah belajar dalam proses pembelajaran di sekolah, karena saat peserta didik memiliki masalah, peserta didik tidak akan mampu menyelesaikannya dengan sendiri, peserta didik akan merasa sangat tertekan, jika peserta didik tersebut sudah merasa bosan dan lelah, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus kedalam hal yang tidak baik seperti dikemukakan pada penjelasan diatas.

Dengan mengupayakan keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran, serta dengan mencegah peserta didik tersebut terjerumus ke dalam hal yang tidak baik, maka bidang bimbingan konseling Islami ikut andil atau berkontribusi dalam menanganinya. Begitupun dengan agama yang kita yakini dengan sepenuh hati. Islam yang mencintai perdamaian, Islam yang mengajarkan kita tentang kasih sayang, begitupun Islam yang mengajarkan kita tentang pentingnya dalam menolong untuk kebaikan. Sebagaimana firman Allah tentang tolong menolong dalam kebaikan. (Q.S. Al-Ma'id ah ayat, 5:2):³

² Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Conseling)* (Bandung: C.V. Ilmu, 1975), hal.6

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press. 2001), hal. 44.

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” {Q.S. al-Ma’idah. 5:2}

Berdasarkan hasil survey penelitian, pelaksanaan bimbingan konseling Islami sangatlah penting dalam mengidentifikasi masalah belajar, dengan merangkul beban dan masalah yang dimiliki oleh peserta didik. Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah itu sendiri. Oleh karena itu tidak salah bila sebagian orang memandang bahwa bidang bimbingan konseling Islami hanya diam diruangannya menunggu peserta didik membutuhkan atau menunggu timbulnya masalah di sekolah. Hakikatnya bimbingan konseling di suatu sekolah mempunyai mekanismenya tersendiri dalam menyelesaikan suatu masalah peserta didik, khususnya masalah belajar dalam bimbingan belajar, akan tetapi pada umumnya bidang bimbingan konseling Islami pun ikut andil dalam mencegah timbulnya masalah-masalah pada peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman, merupakan salah satu madrasah yang bisa dikatakan berkembang di Yogyakarta. Peserta didik yang menempuh pendidikan disana bisa terbilang mempunyai beberapa masalah dalam kehidupannya masing-masing misalnya, dalam masalah

ekonomi dan masalah kehidupan dirumahnya oleh karena itu bidang bimbingan konseling disana pun ikut andil meringankan, menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialami peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman pun ikut andil dalam mendisiplinkan dan menertibkan siswa mulai dari saat siswa datang ke sekolah sampai saat bel jam selesai sekolah.

Bagian bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman pun berkerja sama dengan bagian kesiswaan dan bagian kurikulum (pengajaran), terlihat saat dimana guru pengampu mata pelajaran yang saat itu tidak berkenan hadir, bagian bimbingan konseling memberikan bimbingan belajar dengan berkomunikasi kepada bagian kesiswaan yang dimana bagian pengajaran pun sangat sibuk dalam urusan eksternal sekolah. Upaya yang dilakukan oleh bidang bimbingan konseling itu demi terciptanya ketentraman serta kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, yang menjadi pertanyaan peneliti dalam garis besar adalah bagaimana implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik tersebut? Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar Peserta Didik di MTS Negeri 2 Sleman

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dari penelitian berdasarkan dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. “Implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman?
2. Apa saja upaya yang perlu dilakukan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.
2. Untuk mengetahui upaya bimbingan konseling islami dalam mengidentifikasi masalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pengetahuan dibidang bimbingan konseling khususnya dalam upaya mengidentifikasi masalah belajar.

- b. Untuk membantu para konselor dalam kajian ilmiah dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik, serta bermanfaat bagi konselor dalam menganalisa masalah peserta didik, dan mengetahui upaya atau solusi yang akan dilakukan.

1. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat untuk siswa

Manfaat dapat langsung dirasakan oleh siswa karena adanya dukungan dari konselor karena akan ada tempat dimana mencurahkan segala keganjalan dikehidupan sehari-hari, siswa pun akan dibantu dalam mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Manfaat untuk konselor

Bagi konselor tidaklah mudah dalam menghadapi setiap siswa, dengan penelitian ini konselor akan mengetahui setiap karakter dari peserta didik serta mengetahui hal apa saja yang dapat mengganjal dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya di sekolah. Penelitian ini pun dapat membantu konselor dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik.

c. Manfaat untuk lembaga atau sekolah

Bila penelitian ini selesai dilaksanakan dengan lancar, dapat mengambil manfaat adanya pengembangan potensi pada peserta didik serta akan memotivasi siswa dalam belajar, serta

mengentahui masalah apa saja yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bermanfaat agar bisa menganalisis penelitian ini, serta membantu peneliti selanjutnya mencari fokus dan permasalahan yang berbeda. Penelitian ini pun bermanfaat untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas serta mempermudah penyusunan skripsi dengan harapan skripsi ini nantinya dapat tersusun dengan baik, rapi, mudah di mengerti. Selanjutnya, agar dalam skripsi ini kompherensif dan terpadu, maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II, merupakan Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang berisi; Kajian Pustaka dan Landasan Teori.
3. Bab III, merupakan Metode Penelitian yang berisi; Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

4. Bab IV, merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi:
Deskripsi data, Analisis Data dan Pembahasan.
5. Bab V, merupakan Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penjelasan dan fokus serta masalah penelitian tentang bimbingan konseling Islami telah terdapat pada beberapa karya tulis ilmiah yang telah diteliti sebelumnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar melaksanakan penelitian, serta sebagai acuan untuk membedakan fokus dan masalah dalam penelitian yang akan diteliti. Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang telah ada pada sebelumnya.⁴

Hasil penelitian dari peneliti terdahulu dapat dijelaskan oleh peneliti, serta dapat dijelaskan oleh peneliti perbedaan fokus dan masalah penelitian. Hasil penelitian terdahulu serta perbedaan fokus dan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, Wilda Fahriyah (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta*”. Pada skripsinya menjelaskan bahwa pada umumnya kesulitan dan masalah belajar yang dihadapi peserta didik adalah kesulitan dalam proses membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan, mengambil kesimpulan, dan menafsirkan al-Quran. Pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan orientasi, pelayanan

⁴ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.17.

penempatan, pelayanan pembelajaran, pelayanan informasi, pelayanan pemberian pengalaman pengajaran yang menantang.⁵

Pada perbedaan aspek fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik, serta upaya-upaya yang dilakukan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar, perbedaan pada masalah penelitiannya adalah jadi pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti yaitu berfokus pada masalah mata pelajaran agama maupun umum serta pada penelitian kali ini pun berfokus kepada upaya yang dilakukan bimbingan konseling Islami, dan penelitian yang akan peneliti teliti adalah upaya yang dapat dilakukan bimbingan Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M. Yasir Arafat (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa upaya meningkatkan resiliensi peserta didik yaitu dasar pemikiran yang matang untuk membuat suatu perencanaan, pada tahap selanjutnya adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan dan perencanaan yang telah disusun, pada tahap akhir adalah tindak lanjut dari hasil pelaksanaan tersebut dan evaluasi

⁵ Wilda Fahriyah, Peranan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta, *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011)

untuk mengetahui sejauh mana layanan pelaksanaan bimbingan konseling tersebut memberikan dampak terhadap murid-muridnya.⁶

Pada penelitian yang akan penulis teliti adalah implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar, disini jelas sangat berbeda dengan fokus penelitian terdahulu, penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana implementasi bimbingan konseling dalam meningkatkan resiliensi, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah implementasi bimbingan konseling islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik. Pada penelitian terdahulu fokus bimbingan konseling menggunakan variable yang umum, akan tetapi pada fokus penelitian yang akan penulis teliti menggunakan variable yang lebih spesifik yakni bimbingan konseling Islami.

Ketiga, Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2015) yang berjudul “Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah IV Palembang. Dalam skripsiya menjelaskan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, faktor yang mempengaruhi implementasi bimbingan dan konseling yaitu faktor pendukung program implementasi bimbingan dan konseling seperti, *Pertama*, kepala sekolah, *Kedua*, wali kelas, *Ketiga*, guru pengampu pelajaran, dan *Keempat*, tugas guru bidang bimbingan dan penyuluhan. Selanjutnya faktor penghambat implementasi bimbingan dan konseling yaitu, *Pertama*, guru pembimbing yang bukan merupakan latar belakang

⁶ M. Yasir Arafat, Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. 2017)

dari bimbingan dan konseling, *Kedua*, peserta didik yang tertutup akan masalah yang dihadapinya, fasilitas ruangan bimbingan konseling Islam yang sukar ditempuh.⁷

Melihat penjelasan diatas penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian terdahulu berbeda bahwa, peneliti terdahulu meneliti secara umum implementasi bimbingan dan konseling, serta berfokus kepada faktor pendukung dan penghambat, sedangkan penulis akan meneliti secara spesifik implementasi bimbingan konseling islami serta penelitian yang akan peneliti teliti akan meneliti secara umum upaya yang dapat dilaksanakan mengidentifikasi masalah belajar peserta didik.

Keempat, Tesis yang berjudul Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah, yang disusun oleh Syaeful Qomar (2013), dalam tesisnya menjelaskan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo ditemukan beberapa kasus siswa yaitu adanya siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Ekspresi emosi anak dimunculkan dengan cara marah, gelisah, atau takut dan tidak mampu menahan emosinya tersebut. Bimbingan dan Konseling Islami merupakan salah satu solusi untuk meninngkatkan kecerdasan emosi siswa di MI Negeri Jetis Sukoharjo.⁸

⁷ Sulastris, Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah IV Palembang. *Skripsi*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2015)

⁸ Syaeful Qomar, Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah. *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013)

Fokus penelitian terdahulu terletak pada implementasi bimbingan dan konseling Islami dalam meningkatkan kecerdasan emosi, sedangkan fokus penelitian penulis yang akan diteliti adalah implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik. Perbedaan nya terletak upaya yang dicapai yaitu upaya meningkatkan emosi pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah upaya meningkatkan religiusitas dan mengidentifikasi masalah belajar peserta didik.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Badrus Salam (2015) yang berjudul “Penerapan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa Kelas X MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsinya menjelaskan minimnya emosional merupakan kendala utama bagi seseorang dalam usaha untuk mengembangkan potensi dengan maksimal. Upaya untuk menyelesaikan masalah kematangan emosi yang rendah. Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu: Pihak sekolah, lebih memperbanyak pembinaan aspek spiritual dan emosional siswa agar menjadi bekal untuk siswa mengembangkan potensinya dengan maksimal, guru mata pelajaran, hendaknya mampu menyentuh aspek EQ siswa dalam proses belajar mengajar demi kesuksesan siswa secara utuh, guru pembimbing, untuk dapat mengetahui tingkat kematangan emosional peserta didik sehingga guru bidang bimbingan konseling dapat memahami karakteristik peserta didik dan bisa memberi layanan yang tepat kepada

peserta didik, orang tua, sebagai pondasi untuk mengembangkan aspek emosional dalam mendidik anak.⁹

Dari pemaparan peneliti terdahulu diatas jelas berbeda dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti Fokus perbedaan terletak pada upaya yang akan dicapai, pada penelitian terdahulu mengupayakan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan kematangan emosional, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus kepada identifikasi masalah belajar peserta didik.

Penelitian tentang bimbingan konseling Islami telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dari beberapa paparan dan hasil penelitian skripsi terdahulu diatas, jelas berbeda fokus masalahnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian kali ini akan memfokuskan tentang implementasi bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar pada peserta didik, selanjutnya peneliti akan meneliti tentang upaya yang dilakukan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman.

B. Landasan Teori

1. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Untuk memberikan pandangan tentang adanya bermacam-macam pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan bimbingan.

⁹ Badrus Salam, Penerapan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa Kelas X MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*, (Kudus: Universitas Muria Kudus. 2015)

Berikut pengertian bimbingan menurut para ahli. Jones (1963) memberikan pengertian tentang bimbingan:¹⁰

*“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, his ability to solve his own problems and to make his own adjustments”*¹¹

Crow and Crow (1951) mempunyai gambaran berbeda tentang bimbingan. Berikut pengertian *guidance*:

“Rather guidance is assistance made available by competent counsellors to a personality of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdens”.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, tetapi tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Setiap individu mampu memberikan pertolongan kepada individu yang jatuh agar bangkit, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi. Bimbingan adalah suatu pertolongan yang menuntun.¹³

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. (Yogyakarta: C.V. Andi Offset. 2004), hal.3

¹¹ *Ibid.*, hal. 3

¹² *Ibid.*, hal. 5

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset.2004), hal. 5.

Dalam referensi lain mengungkapkan bahwa; Bimbingan ialah suatu proses dalam pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang maksimal dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.¹⁴

Selanjutnya telah dijelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan fasilitas yang ada dan dapat di tumbuhkan berdasarkan aturan.¹⁵

Lebih lanjut, untuk meringankan tentang pengertian umum bimbingan, selanjutnya dijelaskan huruf-huruf bimbingan yang dijadikan akronim sebagai dasar pokok yang ada dalam usaha bimbingan, yaitu:¹⁶

B=bantuan, I=individu, M=mandiri, B=bahan, I= interaksi, N=nasihat, G=gagasan, A=alat dan asuhan, N=norma.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.2008), hal. 2.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 99.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.2008), hal. 3

Selanjutnya dari penjelasan beberapa teori tentang bimbingan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah:

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang disalurkan kepada individu atau sekumpulan individu secara terus menerus dan sistematis, dalam memecahkan kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupan”

b. Pengertian Konseling

Seperti halnya dengan pengertian bimbingan (*guidance*), di dalam pengertian konseling juga terdapat beberapa macam tinjauan atas pengertian itu, konseling merupakan arti dari kata *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*) dan Ruth Strang menyatakan *guidance is broader is a most important tool og guidance*.¹⁷

Jadi konseling adalah inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan. Konseling dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.2008), hal. 5-6

dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁸

Moh. Surya menjelaskan bahwa konseling itu adalah upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki sikapnya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa klien tersebut memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai; Dirinya sendiri; Orang lain, Pendapat orang lain tentang dirinya, Tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan Kepercayaan.¹⁹

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling seperti yang telah di kemukakan diatas, dapat di simpulkan suatu pengertian bahwa konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilaksanakan secara empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Dalam penjelasan lain, dapat di tarik tentang “konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan empat mata dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 6

¹⁹ *Ibid.*, hal. 6-7

dengan solusi yang tepat dengan keadaan yang di hadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”²⁰.

Untuk memudahkan ingatan kita tentang pengertian umum konseling, dibawah ini dikemukakan huruf-huruf penyuluhan dan konseling yang dijadikan akronim sebagai unsur-unsur pokok yang ada dalam usaha konseling. Berikut adalah cara untuk memudahkan dalam pengertian Penyuluhan dan Konseling:²¹

P=Pertemuan, E=Empat mata, N=Klien, Y=Penyuluh, U=Usaha, L=Laras, U=Unik, H=Human, A=Ahli, N=Norma.

K=Kontak, O=Orang, N=Menangani, S=Masalah, E=*Expert*(ahli), L=Laras, I=Integrasi, N=Norma, G=Guna.

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling diatas, secara terintegrasi dapat dirumuskan makna bimbingan dan konseling sebagai berikut: “Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang dilakukan secara terus menerus yang diberikan oleh konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri serta membantu konseli untuk mengungkap masalah, mampu menerima dirinya sendiri

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2004), hal.7.

²¹ *Ibid.*, hal. 7-8

sesuai dengan potensinya, dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dialaminya.”²²

c. Hubungan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

1) Hubungan Bimbingan dan Konseling

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak gambaran, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling sebagai teknik bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu.²³

Apabila diteliti, penjelasan bimbingan dan pengertian konseling terdapat keselarasan, di samping ada sifat-sifat khas pada konseling. Hal itu dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁴

a) Konseling adalah salah satu metode dari bimbingan, sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Karena itu konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bimbingan adalah konseling.

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 26.

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.11

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2004), hal. 8.

- b) Pada konseling sudah ada masalah khusus, yaitu masalah yang di alami klien, sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan bisa disalurkan sekalipun tidak ada masalah. Hal ini dapat berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak ada segi preventif. Dalam konseling juga didapati segi yang preventif, menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih berat.
- c) Konseling pada dasarnya dilaksanakan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dilaksanakan secara kelompok, contohnya bimbingan bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien dapat disalurkan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara kelompok.

2) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi dalam pelaksanaannya, fungsi bimbingan dan konseling antara lain adalah:²⁵

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 7.

- a) Fungsi pemahaman; Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi;²⁶
- (1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, dan guru bidang bimbingan konseling;
 - (2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah);
 - (3) Pemahaman tentang lingkungannya “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, serta informasi sosial dan budaya atau nilai-nilai), terutama oleh peserta didiknya.
- b) Fungsi pencegahan; Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai masalah masalah yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan; Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya

²⁶ *Ibid.*, hal. 7-8

berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif” atau “fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang di bimbing itu klien adalah orang yang “sakit”; serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing klien adalah “orang yang tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien ialah orang yang “sakit” atau “tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilaksanakan.

- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan; Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e) Dalam pemaparan lain, pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di madrasah memiliki beberapa fungsi-fungsi, yaitu;²⁷
 - (1) Fungsinya sebagai Pencegahan,
 - (2) Fungsinya sebagai Pemahaman,

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 39

- (3) Fungsinya sebagai Pengentasan,
 - (4) Fungsinya sebagai Pemeliharaan,
 - (5) Fungsinya sebagai Penyaluran,
 - (6) Fungsinya sebagai Penyesuaian,
 - (7) Fungsinya sebagai Pengembangan,
 - (8) Fungsinya sebagai Perbaikan,
 - (9) Fungsinya sebagai Advokasi.
- f) Fungsi dalam kegiatan konseling lazimnya, disebut dengan ahli bukan hanya bersifat preventif dan kuratif, akan tetapi sebagai berikut:²⁸
- (1) Fungsi preventif (pencegahan); yakni mencegah timbulnya masalah pada klien,
 - (2) Fungsi kuratif (korektif); yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dialami klien,
 - (3) Fungsi preservatif; yakni membantu klien menjaga agar situasi dan kondisi yang semula buruk (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*),
 - (4) Fungsi developmental (fungsi pengembangan); yaitu membantu klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau

²⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 15

menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah olehnya.

2. Bimbingan Konseling Islami

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup berbanding lurus dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Oleh karena itu bimbingan Islami adalah proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, akan tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.²⁹

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, akan tetapi sekedar membantu klien yang dibantu, dibimbing, agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:³⁰

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan-Nya artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan-Nya; selaras dengan sunnatullah; selaras dengan hakekatnya sebagai makhluk-Nya.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk-Nya artinya selaras dengan pedoman yang telah ditentukan-Nya melalui RasulNya (ajaran Islam);

²⁹ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 5

³⁰ *Ibid.*, hal. 5

3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya adalah menyadari eksistensi diri sebagai makhluk-Nya yang diciptakan-Nya untuk mengabdikan kepada Allah; mengabdikan dalam arti luas.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk-Nya yang demikian itu, berarti yang berkaitan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk-Nya, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi impian setiap umat muslim melalui do'a:³¹

“Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qina ‘azaban-nar”

(Ya Tuhan Kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka).

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah merumuskan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil bahwa bimbingan konseling Islami ialah:³²

Bimbingan Konseling Islami adalah suatu proses bantuan untuk pemecahan masalah-masalah, pengenalan diri individu,

³¹ *Ibid.*, hal. 5-6

³² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 120

penadaptasian diri individu, pengarahan diri individu guna mencapai kenyataan diri sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai ***“menolong individu menciptakan dirinya sebagai manusia sepenuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”***³³

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan **bantuan**, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. **Individu** yang diartikan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan maupun kelompok. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu klien agar dapat hidup bahagia, bukan didunia, melainkan juga diakhirat. Oleh Karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah **kebahagiaan hidup umat didunia dan diakhirat.**³⁴

Bimbingan dan konseling Islami berusaha **membantu mencegah** jangan sampai klien mengalami atau menemui masalah. Individu juga mampu terpaksa menghadapi masalah, dan sering kali pula individu tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, maka bimbingan berusaha **membantu memecahkan masalah**

³³ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 33

³⁴ *Ibid.*, hal. 33.

yang dihadapinya. Jika klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan **membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah itu** sekaligus dengan **membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.**³⁵

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:³⁶

- 1) Tujuan Umum; melihat penjelasan diatas maka dapat dirumuskan tujuan umum bimbingan konseling Islami adalah:
 - a) Membantu individu menciptakan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan Khusus; melihat penjelasan diatas maka dapat dirumuskan tujuan khusus bimbingan konseling Islami adalah:
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi berbagai problem;
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialaminya;
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau

³⁵ *Ibid.*, hal. 33-34

³⁶ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 34-35

menjadi lebih baik, agar tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Kegiatan Bimbingan Konseling Islami

Fokus pelayanan bimbingan dan konseling adalah peserta didik atau manusia. Oleh sebab itu, melihat relevansi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan ajaran agama Islam, juga harus melihat bagaimana Islam melihat manusia, urgensi penciptaannya serta tugas atau tanggung jawabnya serta pengertian lain dengan syariat-syariat Islam yang telah ditentukan. Dimensi kemanusiaan atau potensi insaniah dalam ajaran Islam disebut sebagai fitrah. M. Hamdani Bakran Adz Dzaky (2004) mendeskripsikan bahwa dalam diri manusia telah tertanam dalam fitrah manusia atau potensi suci individu. Kecenderungan dari potensi ini adalah adanya keinginan ikhlas dari hati untuk berlaku lurus, jujur, baik, dan benar.³⁷

Dengan melihat tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islami tersebut, serta melihat pemapaaran fungsi dari bimbingan konseling pada bab terdahulu yaitu: fungsi preventif, fungsi kuratif atau korektif, fungsi preservative, fungsi developmental. Agar mencapai tujuan seperti dijelaskan di muka, dan selaras dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islami tersebut, oleh karena itu bimbingan dan konseling Islami

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 51

melakukan kegiatan yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁸

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam kondisi tertentu dapat terjadi klien tidak mampu mengenal atau tidak mampu menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islami “mengingat kembali individu akan fitrahnya.” Fitrah-Nya dimaksudkan, mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengenal dirinya sebagai ciptaan-Nya.

Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan tidak akan sulit mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.³⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah

³⁸ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 34

³⁹ *Ibid.*, hal. 34-35

Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. {Q.S. Ar Rum,30:30}

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan-Nya (nasib atau taqdir), tapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berusaha. Dalam suatu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai “membantu individu tawakal atau berserah diri kepada-Nya”.

Dengan tawakkal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik-buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia.⁴⁰

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢

Artinya:

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” {Q.S. Al-Baqarah. 2:112}

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang di hadapi sekarang. Sering kali masalah yang dialami klien tidak di pahami klien itu sendiri, atau klien tidak mampu merasakan atau menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah atau tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 35

Islami membantu individu yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya tersebut. Agar klien tersebut dapat memahami keadaannya itu sendiri.⁴¹

- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling islami, pembimbing atau konselor, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, akan tetapi sekedar menunjukan jalan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (“qodri’aqli”) masing-masing individu. Menurut Al-Qu’ran hal yang diobati pertama dan terutama adalah mental, yaitu hati diberi kekuatan dan kepercayaan, selanjutnya baru segi-segi fisiologis lainnya.

Secara alami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Quran, adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Berlaku Sabar

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۃ

Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati, saling menasehati agar menempati kesabaran.” {Q.S. Al Asr. 103: 1-3}

⁴¹ *Ibid.*, hal. 35-36

⁴² *Ibid.*, hal. 36

b) Membaca dan Memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an selain merupakan petunjuk hidup, juga merupakan obat bagi hati yang sedang tidak menentu.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya:

"Katakanlah, Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman". {Q.S. Fussilat. 41:44}

c) Berdzikir atau mengingat Allah

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati itu menjadi tentram." {Q.S. Ar-Ra'd.13:28}

Pembimbing hanya sebagai penunjuk jalan alternatif pun dikarenakan nantinya akan menciptakan pribadi yang mandiri, mampu menunjukkan jalan permasalahannya sendiri setelah dibekali terapi alami yang seperti dianjurkan oleh Al-Qur'an, yaitu: membimbing klien agar selalu berlaku sabar dalam menghadapi masalah, selalu mengingatkan klien agar selalu membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mengingatkan klien agar tidak pernah berhenti untuk berdzikir.⁴³

5) Membantu klien mengembangkan kemampuan menghadapi masa depan, agar mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, berdasarkan keadaan-keadaan

⁴³ Ibid., hal. 36-39

sekarang, dan atau memperkirakan hasil yang akan terjadi saat sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan.

Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih jalan alternatif tindakan, karena sudah mampu memperkirakan akibatnya, sehingga nanti tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain. Pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman orang lain merupakan cermin untuk menerpon masa depan; mana yang baik (bermanfaat) dan mana yang tidak baik (membawa mudarat).⁴⁴

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

۸ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۙ ۱۰

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” {Q.S. Asy Syams.91:7-10}

d. Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Islami

Suatu proses kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah harus didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung atau memadai, karena proses kegiatan bimbingan konseling merupakan proses kegiatan yang dilaksanakan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 40

yaitu peserta didik atau klien, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh peserta didik tersebut.⁴⁵

Berbicara tentang sarana dan prasarana bimbingan konseling yang sangat penting guna menunjang keberhasilan suatu proses kegiatan bimbingan konseling kepada sasarannya yaitu peserta didik di sekolah, peneliti merumuskan penjelasan mengenai sarana dan prasarana kepada ruangan bimbingan konseling Islami yang secara garis besar atau umum menjadi kendala dalam proses kegiatan bimbingan konseling di suatu lembaga pendidikan.

Ruangan bimbingan dan konseling disekolah merupakan suatu sarana prasaran yang penting untuk keberhasilan suatu proses kegiatan bimbingan konseling, oleh karena itu ruangan bimbingan konseling harus memiliki kriteria standar yang telah ditetapkan.

Kriteria ruangan bimbingan konseling yang dianggap standar sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Letak ruangan bimbingan konseling di sekolah mudah diakses oleh peserta didik, tetapi tidak terlalu terbuka sehingga aspek-aspek yang bersifat konfidensial akan tetap terjaga.
- 2) Jumlah ruangan bimbingan konseling di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan.

⁴⁵ Tri Hariastuti, Retno, dkk, *Keterampilan-Keterampilan Dasar dalam Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press. 2007), hal. 28.

⁴⁶ ABKIN, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan Formal (Naskah Akademik)*

- 3) Antar ruangan dengan ruangan lainnya sebaiknya tidak transparan atau tembus pandang.
- 4) Jenis ruangan yang dibutuhkan dalam bidang bimbingan konseling di sekolah meliputi; ruang kerja; ruang administrasi atau ruangan data; ruang konseling individual; ruang bimbingan dan konseling kelompok; ruang biblio terapi; ruang relaksasi atau desensitisasi; dan ruang tamu.
- 5) Luas minimum dari ruangan bidang bimbingan konseling yaitu; 9 m^2

3. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling

Sewajarnya bimbingan konseling memiliki metode dan Teknik tersendiri. Metode lazim disebut sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara Teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan menumbuhkan kepercayaan yang sepenuhnya kepada klien. Oleh karena itu kedua kriteria tersebut sangatlah penting diterapkan oleh pembimbing untuk menjamin keberhasilan suatu metode dan teknik dalam proses kegiatan bimbingan konseling di sekolah.⁴⁷

Berikut ini adalah pengelompokan metode bimbingan konseling Islami dari segi komunikasi yaitu:⁴⁸

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 296

⁴⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 53

a. Metode Langsung Bimbingan Konseling; Metode komunikasi secara langsung ialah metode pembimbing melaksanakan komunikasi langsung (bertatap muka dengan klien) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini bisa diringkas menjadi:⁴⁹

1) Metode individual;

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh pembimbing melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik; sedangkan empati adalah usaha pembimbing menempatkan diri di dalam kondisi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Pembimbing dalam hal ini melaksanakan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

2) Metode kelompok;

Cara ini dapat dilakukan untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang akan dipecahkan bisa bersifat kelompok atau bersifat individual atau perseorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh peserta didik sebagai anggota kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain dapat diartikan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 53.

individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

b. Teknik Metode Individual Bimbingan Konseling; Berdasarkan penjelasan metode langsung diatas, maka dengan hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Percakapan pribadi dengan klien; Yaitu pembimbing melakukan wawancara secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbingnya;
- 2) Kunjungan ke rumah klien (home visit); Yaitu pembimbing melakukan wawancara dengan kliennya akan tetapi prosesnya dilaksanakan dirumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja; Yaitu pembimbing atau konseling jabatan, melakukan wawancara individual sekaligus mengamati kerja konseli dan lingkungannya.⁵⁰

c. Teknik Metode Kelompok Bimbingan Konseling; Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilaksanakan dengan Teknik-teknik:⁵¹

- 1) Diskusi kelompok

Yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan cara melaksanakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 54-55

⁵¹ *Ibid.*, hal. 55

- a) Karyawisata; Proses bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai bimbingannya;
- b) Sosiodrama; Proses bimbingan konseling yang dilaksanakan dengan metode bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (masalah psikologis);
- c) Psikodrama; Proses bimbingan konseling yang dilakukan dengan metode bermain peran untuk menyelesaikan atau mencegah timbulnya masalah (masalah psikologis);
- d) Group teaching; Proses pemberian bimbingan konseling dengan menyalurkan materi bimbingan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

d. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan sebuah metode bimbingan konseling yang dilakukan dengan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok, bahkan secara massal. Di bawah ini bagian dari metode tidak langsung adalah sebagai berikut.⁵²

- 1) Metode individual; Melalui media surat menyurat; Melalui media telepon.

⁵² *Ibid.*, hal. 55-56

2) Metode kelompok atau massal; Melalui media papan bimbingan; Melalui media surat kabar atau media majalah; Melalui media brosur; Melalui media radio; Melalui media televisi.

e. Pendekatan-pendekatan Konseling;

Selanjutnya merujuk kepada teori-teori konseling, setidaknya disebutkan tiga cara dalam pendekatan konseling yang telah biasa dilaksanakan dalam proses kegiatan bimbingan konseling, pendekatan-pendekatan dalam konseling tersebut antara lain adalah:⁵³

1) Pendekatan Konseling Direktif (*Directive counselling*);

Pendekatan konseling yang berpusat kepada konselor, sehingga selama proses kegiatan konseling berlangsung, semua keputusan maupun tanggung jawab yang telah dirumuskan ditentukan penuh oleh konselor.

2) Pendekatan Konseling NonDirektif (*Nondirective counselling*);

Suatu pendekatan konseling yang tidak berpusat kepada konselor maupun klien, pada pendekatan ini masalah yang dihadapi akan dipecahkan oleh klien itu sendiri, sedangkan konselor menciptakan dan mendorong agar keadaan klien tersebut bisa lebih berkembang.

⁵³ *Ibid.*, hal. 56-57

3) Pendekatan Konseling elektif (*Eclective counselling*);

Pendekatan elektif ini adalah pendekatan kombinasi atau gabungan antara pendekatan direktif dengan pendekatan nondirektif, dengan pendekatan elektif ini, konselor mempunyai kebebasan dalam melaksanakan berbagai keterampilan konseling yang telah dimiliki konselor.

f. Faktor yang Mempengaruhi Metode dan Teknik Bimbingan Konseling

Metode dan Teknik yang dipergunakan pembimbing dalam melaksanakan proses kegiatan bimbingan konseling di sekolah, tergantung pada beberapa faktor-faktor di bawah ini:⁵⁴

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap;
- 2) Tujuan dari penggarapan masalah;
- 3) Keadaan yang dibimbing atau klien;
- 4) Kemampuan pembimbing atau konselor dalam melaksanakan dan menerapkan metode dan teknik;
- 5) Fasilitas yang tersedia dalam menunjang kegiatan bimbingan konseling;
- 6) Keadaan atau situasi lingkungan sekitar;
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling;
- 8) Biaya yang dapat terjangkau.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 57-58

4. Masalah Belajar

a. Pengertian Masalah

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian atau ketidaksetaraan antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang mendefinisikan sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan.⁵⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).⁵⁶

b. Teori Belajar Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning*. Belajar adalah hubungan perubahan-perubahan sikap atau tingkah laku seorang individu terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu kondisi seorang individu tersebut.⁵⁷

Berdasarkan dengan pengertian teori belajar di atas maka dapat dipahami dengan secara umum bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas sifat dan sikap

⁵⁵ Setiawan, Rozi. 5 Juli 2012. *Masalah-masalah Dalam Belajar dan Penanggulangannya*, dikutip dari: <https://occiie23.wordpress.com/2012/07/05/masalah-masalah-dalam-belajar-dan-penanggulangannya-3/>

⁵⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

⁵⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal.

atau tingkah laku seseorang atau individu yang relatif menetap di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dan berulang-ulang dengan lingkungannya yang melibatkan aspek kognitif atau proses pemikiran. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁸

Pengertian belajar dapat diartikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilaksanakan seseorang agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Situasi tertentu itu dapat berkenaan dengan kondisi dirinya ialah berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dihadapi oleh peserta didik yang lamban saja dalam proses pembelajarannya, akan tetapi juga dapat menimpa peserta didik yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata normal, pandai atau cerdas.

Dari arti masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut “Masalah belajar

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 85

adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara utuh”.⁵⁹

c. Jenis-jenis Masalah Belajar

Dalam pengertian masalah belajar di atas, oleh karena itu dapat diringkas jenis-jenis peserta didik yang menghadapi masalah masalah dalam belajar, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

1) Peserta didik yang mengalami keterlambatan akademik;

Yaitu peserta didik yang diperkirakan mempunyai intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak menggunakan kemampuannya secara maksimal. Belum tentu semua peserta didik yang terdapat dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama, ada beberapa siswa dengan kemampuan intelegensi diatas rata-rata bahkan super. Kondisi inilah yang menimbulkan siswa cerdas ini harus menyesuaikan kebutuhan asupan kecerdasannya dengan kemampuan teman-teman sekelasnya, sehingga peserta didik yang seharusnya sudah berhak diatas teman-teman sebayanya dipaksa menerima kondisi sekitarnya.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 88

⁶⁰ Tarmizi Ramadhan, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, dikutip dari <http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan/>, diakses pada tanggal 11 November 2008, 10:58

- 2) Peserta didik yang secara nyata tidak dapat mencapai kemampuannya sendiri (tingkat IQ yang diatas rata-rata);

Yaitu peserta didik yang mempunyai intelegensi di atas rata-rata normal akan tetapi tidak mampu mencapai tujuan belajar yang maksimal. Contohnya KKM pada Mata Pelajaran A sebanyak 65, kemudian nilai yang dicapainya 70. Padahal seharusnya dengan tingkat intelegensi seperti itu, yang berkaitan mampu mendapat nilai minimal 80 bahkan lebih.

- 3) Peserta didik yang sangat lambat dalam belajar;

Yaitu situasi peserta didik yang mempunyai bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus. Siswa yang mengalami kondisi seperti ini yakni siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan sangat sering bermasalah dalam pembelajaran. Seringkali Guru kehabisan ide untuk menangani siswa yang seperti ini, bimbingan pelajaran tambahan atau ekstra menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah semacam ini.

- 4) Peserta didik yang kekurangan motivasi dalam belajar;

Yaitu kondisi peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar seperti jera dan bermalas-malasan. Peserta didik yang seperti ini biasanya didorong oleh kondisi atau lingkungan apatis, yang tidak peduli terhadap perkembangan

belajar siswa. Lingkungan keluarga yang apatis, yang tidak berperan dalam proses belajar anak bisa menyebabkan anak menjadi masa bodoh, sehingga belajar menjadi kebutuhan yang sekedarnya saja. Lingkungan masyarakat yang merupakan media sosialisasi turut berperan penting dalam proses memotivasi siswa itu sendiri.

- 5) Peserta didik yang berperilaku dan mempunyai kebiasaan kurang baik dalam belajar;

Yaitu keadaan peserta didik yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Besarnya kesempatan yang diberikan oleh pendidik untuk menyelesaikan tugas menyebabkan siswa mengulur-ulur pekerjaan yang seharusnya diselesaikan segera setelah diperintahkan, pendidik yang terlalu disiplin dan berwatak tegas juga menjadi faktor berkurangnya perhatian (attention) yang seharusnya diberikan oleh peserta didik kepada pendidik.

- 6) Peserta didik yang tidak bisa berhasil mencapai tujuan atau hasil belajar;

Selaras dengan tujuan belajar yang tertera dalam kurikulum bahwa peserta didik dikatakan lulus atau tuntas

dalam suatu pembelajaran jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pendidik pengampu. KKM dibuat untuk pencapaian peserta didik di kelas. Apabila peserta didik yang bersangkutan belum mampu mencapai kriteria tersebut, maka peserta didik tersebut mengalami masalah pada mata pelajarannya itu tersebut.

- 7) Peserta didik yang sering tidak mengikuti proses belajar mengajar dikelas;

Yaitu peserta didik yang sering tidak hadir atau mengalami sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya. Seringkali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik pada pertemuan jauh sebelumnya selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengikuti dan menguasai materi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat menyebabkan peserta didik tersebut menjadi tertekan dan terbebani oleh materi belajar yang banyak.

- 8) Peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku dalam hubungan intersosial;

Pergaulan antar teman sepermainan yang tidak seumuran dan tidak mengeyam bangku pendidikan menyebabkan peserta didik terpengaruh dengan pola kehidupan dan pergaulan yang sembarangan, seperti berbicara dengan

nada yang tinggi dengan orang yang lebih tua, sering membuat kegaduhan atau keributan di dalam lingkungan masyarakat. Kemudian peserta didik yang bersangkutan membawa perilaku buruknya tersebut ke dalam lingkungan sekolah yang lambat laun menyebabkan teman-teman lainnya terpengaruh dengan pola perilakunya, baik dalam berbicara ataupun dalam merealisasikannya dengan orang lain.

d. Faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar

Permasalahan dalam pembelajaran dikategorikan ke dalam dua hal berdasarkan sifatnya, yaitu internal dan eksternal.⁶¹

- 1) Faktor-faktor Internal yang berada pada diri peserta didik itu sendiri, antara lain:⁶²
 - a) Faktor kesehatan peserta didik.
 - b) Faktor kebutuhan rasa aman.
 - c) Faktor kemampuan intelektual.
 - d) Faktor afektif perasaan dan faktor percaya diri.
 - e) Faktor kebutuhan motivasi.
 - f) Faktor kematangan belajar.
 - g) Faktor usia peserta didik.
 - h) Faktor jenis kelamin.
 - i) Faktor latar belakang sosial.
 - j) Faktor kebiasaan belajar peserta didik.

⁶¹ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal. 173.

⁶² *Ibid.*, hal. 173-174

- k) Faktor kemampuan mengingat peserta didik.
- l) Faktor kemampuan penginderaan peserta didik
- 2) Faktor Eksternal yang timbul dari luar diri individu, yaitu berasal dari:⁶³
 - a) Faktor kebersihan rumah.
 - b) Faktor kondisi udara.
 - c) Faktor keadaan ruang belajar.
 - d) Faktor alat-alat pelajaran.
 - e) Faktor lingkungan sosial maupun alamiah.
 - f) Faktor kualitas proses pembelajaran.
- e. Cara Mendiagnosa Masalah Belajar

Metode yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi masalah belajar diperlukan seperangkat kemampuan khusus, sebab kemampuan mengidentifikasi yang berdasarkan naluri belaka kurang efektif. Semakin luas pengetahuan pendidik tentang gejala-gejala kesulitan belajar dan makin terampil guru melaksanakan diagnosis masalah belajar. Gejala-gejala timbulnya masalah belajar bisa dilihat dalam berbagai bentuk, biasanya timbu dalam bentuk perubahan sikap yang menyimpang juga muncul dalam bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pembelajaran, sulit memusatkan perhatian, sering termenung, menangis, hiperaktif, sering bolos dan sebagainya.

⁶³ *Ibid.*, hal. 175-176

Identifikasi masalah belajar pun dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:⁶⁴

1) Tes Hasil Belajar;

Tes hasil belajar ialah alat yang disusun untuk dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditentukan sebelumnya murid-murid dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi-materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) yang didasarkan kepada asumsi bahwa setiap peserta didik mampu mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang telah disajikan sebelumnya.

Ketentuan dalam penguasaan bahan-bahan yang telah ditentukan yaitu dengan menetapkan patokan, dengan cara presentasi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan pengajaran. Peserta didik yang seperti ini dapat digolongkan sebagai murid yang mengalami masalah belajar dan memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajarannya, sedangkan peserta didik

⁶⁴ *Ibid*, hal. 183

yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan-bahan yang telah disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai murid yang sangat cepat dalam belajar. Peserta didik tersebut patut dalam mendapatkan pelajaran-pelajaran tambahan untuk lebih mengasah kelebihannya.

2) Tes Kemampuan Dasar

Peserta didik mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku. Dijelaskan bahwa anak normal, mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) antara 90-109. Hasil yang dapat ditempuh peserta didik hendaknya bisa mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka murid yang bersangkutan digolongkan sebagai yang mengalami masalah belajar.

3) Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar.

Sikap dan kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar, ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilaksanakan peserta didik dalam belajar. Kebiasaan belajar menunjuk pada bentuk

dan pola sikap yang dilaksanakan sistematis dengan peserta didik dalam kelas. Sebagian dari sikap kebiasaan belajar peserta didik, bisa diketahui melalui pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Contohnya, dalam hal menyelesaikan latihan, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar peserta didik. Tetapi pengamatan biasanya terbatas pada sikap dan kebiasaan yang diterima oleh alat indera.

Untuk menjelaskan sikap dan kebiasaan yang lebih luas telah dikembangkan beberapa alat berupa “skala sikap dan kebiasaan belajar”. Alat ini akan dapat menjelaskan derajat cara murid mengerjakan latihan sekolah, sikap terhadap pendidik, sikap dalam merespon pelajaran dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

f. Langkah Pemecahan Masalah Pembelajaran

Peserta didik yang menghadapi masalah belajar perlu mendapatkan pertolongan agar masalahnya tidak berlarut-larut nantinya dan peserta didik yang mengalami masalah belajar ini dapat berkembang secara maksimal. Masalah-masalah dalam pembelajaran harus segera diselesaikan karena itu bisa menjadi titik kelemahan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Penyelesaian masalah ini bisa dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi adanya masalah-

masalah tersebut. Proses dalam kegiatan pembelajaran yang baik tentunya sangat memerlukan pengelolaan yang baik juga, dan untuk mencapainya harus dengan selalu intropeksi pada hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut.

Dari uraian faktor yang ada diatas. Berikut ini adalah beberapa cara yang harus dilaksanakan dalam proses pemecahan masalah belajar:⁶⁵

1) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok peserta didik yang mengalami masalah-masalah belajar dengan arti untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil proses belajar peserta didik. Dengan proses pengajaran perbaikan ini, diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran peserta didik agar meningkatkan prestasi peserta didik maupun prestasi sekolah tersebut. Saat ini, metode belajar yang populer di Indonesia yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

2) Program Pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk layanan yang disalurkan kepada individu atau beberapa orang peserta didik

⁶⁵ Herman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Padang: FIP UNP. 2006), hal. 159.

yang sangat cepat dalam belajar. Sebagai seorang pendidik kita tidak harus memperhatikan peserta didik yang kurang maksimal, akan tetapi siswa yang cepat dalam belajar juga sangat penting untuk diamati, hal ini nantinya tidak ada kesenjangan satu dengan yang lain, harapannya peserta didik yang cepat dalam menerima mata pelajaran mampu mengimbangi dan mungkin mampu membantu peserta didik yang kurang cepat dalam menerima mata pelajaran.

3) Peningkatan Motivasi Belajar

Guru bidang studi, pendidik pembimbing, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan metode menyesuaikan pengajaran dengan bakat, minat, dan kemampuan. Peningkatan motivasi belajar sangat penting untuk diberikan kepada semua peserta didik, hal ini mampu memberikan semangat belajar yang tinggi bagi semua peserta didik di dalam hal mengeluarkan semua bakat dan minat peserta didik agar meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara personal maupun secara kelompok. *Motivation is an essential condition of learning.* Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 159-162

a) Memotivasi manusia untuk berbuat;

Motivasi menjadi suatu penggerak kegiatan, jadi motivasi adalah sebagai motor penggerak yang melepaskan energi. Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

b) Menentukan arah perbuatan,

Motivasi menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang akan dituju. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan,

Motivasi menentukan perbuatan yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

4) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif karena prestasi belajar yang baik didapatkan melalui upaya atau kerja keras. Kebiasaan belajar yang baik sangat menunjang dalam segala aspek proses belajar mengajar peserta didik, ketika peserta didik sudah melaksanakan hal-hal yang baik, mulai dari pengembangan sikap, disiplin, rajin dan ada tanggung jawab bersama, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan

bersama, dan mampu memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan prestasi peserta didik.

5) Layanan Konseling Individual

Dalam hubungan tatap muka antara konselor dengan peserta didik pada kegiatan konseling diupayakan adanya pengentasan masalah-masalah klien yang telah disampaikan pada konselor. Sebagai seorang guru bimbingan konseling sebaiknya bisa mengatasi masalah itu dari proses dan sebab yang mempengaruhi adanya hal-hal yang mampu menimbulkan masalah-masalah pembelajaran. Adanya masalah itu pasti juga adanya sebab yang mempengaruhinya, oleh karena itu pelayanan konseling disalurkan kepada setiap peserta didik yang merasa dirinya kurang paham dalam aspek yang ada pada proses pembelajaran di kelas atau individu.

Guru bidang Bimbingan Konseling juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam hal memotivasi siswa, pembimbing bidang bimbingan konseling secara berkelanjutan memberikan penyuluhan dan motivasi kepada siswa baik secara individu maupun dengan kelompok.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 163

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁶⁸

Jenis penelitian pada yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa oran dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukakan peneliti di kancan atau medan terjadinya masalah yang akan diteliti.⁶⁹

Penelitian yang akan peneliti teliti adalah bersifat deskriptif mengenai Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman, ini memerlukan pendekatan penelitian yang nantinya mampu untuk menganalisis setiap kejadian yang terjadi dilapangan, berbagai persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal. 2

⁶⁹ Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

dapat di jelaskan serta di uraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata-kata. Maka dari itu.

Dalam penelitian Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah pihak-pihak yang mampu memberikan informasi sesuai dengan yang di butuhkan peneliti di dalam sebuah penelitian. Subyek penelitian dapat di katakan pula sebagai subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dalam sebuah penelitian.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa subyek penelitian antara lain adalah:

1. Guru bidang bimbingan konseling MTs Negeri 2 Sleman,
2. Beberapa peserta didik MTs Negeri 2 Sleman,
3. Beberapa bidang dewan guru MTs Negeri 2 Sleman,

Lokasi untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar, bertempat di MTs Negeri 2 Sleman.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam sebuah penelitian adalah sebagai sumber subjek darimana data di peroleh. Peneliti akan melakukan penelitian tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 122

Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman, peneliti mengambil sumber data di MTs Negeri 2 Sleman, meliputi:

1. Guru bidang bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.
2. Beberapa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.
3. Beberapa dewan guru seperti, kepala sekolah, waka kesiswaan di MTs Negeri 2 Sleman.
4. Dokumen-dokumen yang mendukung dalam proses penelitian ini.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah sebagaimana yang diungkapkan Spadley dalam sugiyono sebagai berikut:⁷¹

1. Mereka yang mampu menguasai atau mampu memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar dipahami melainkan juga informan mampu menghayatinya dalam proses penelitian.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti dalam penelitian.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi dalam penelitian

Selanjutnya beberapa data penelitian yang didapatkan dalam sebuah penelitian melalui dua cara yaitu data primer dan data sekunder:

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2005) hal. 293

1. Data Primer

Data primer merupakan beberapa data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut akan diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui responden. Kata-kata dan tindakan beberapa orang yang dapat diamati atau di wawancarai adalah sumber data utama dalam penelitian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui recorder, rekaman video atau, pengambilan foto. Data yang didapatkan melalui metode wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dalam penelitian.⁷²

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan melalui pengamatan secara langsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman dan dengan melalui wawancara kepada guru bidang bimbingan konseling dan beberapa peserta didik yang mempunyai beberapa masalah dalam belajar. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti menguatkan dengan wawancara dewan guru yang terkait, selanjutnya peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain untuk memperkaya data, baik itu melalui buku, foto, atau dokumen-dokumen yang dapat di dokumentasikan di MTs Negeri 2 Sleman.

⁷² Lexy. J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 157

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber yang dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa responden lain dan dokumen-dokumen lain secara tidak langsung di MTs Negeri 2 Sleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data diperoleh melalui beberapa metode antara lain:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dengan beberapa informan, untuk dapat memperoleh beberapa informasi yang tepat dan objektif. Setiap metode wawancara harus menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan report, yaitu situasi psikologis yang mengajukan bahwa informan tersebut bersedia bekerja sama, bersedia menjawab beberapa pertanyaan penelitian dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.⁷³

a. Wawancara Terstruktur; Wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan persiapan beberapa pertanyaan penelitian yang tertulis. Dengan metode wawancara yang terstruktur ini informan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti dapat mencatat atau merekam jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut.

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 165.

- b. Wawancara Semi Terstruktur; Wawancara semi terstruktur ini adalah jenis wawancara *in-depth interview*, mengapa demikian? karena dalam pelaksanaannya wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan jenis wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini untuk menemukan permasalahan-permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang di wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya secara lebih luas. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan dengan seksama terhadap jawaban dari sebuah pertanyaan penelitiannya tersebut dan mencatatnya atau dapat merekamnya.
- c. Wawancara tak berstruktur; Dalam wawancara tak berstruktur ini merupakan jenis wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan perlu pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara hanya berupa permasalahan yang akan ditanyakan terhadap permasalahan penelitian.⁷⁴

Dalam penelitian tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis secara tersusun dan sistematis. Teknik ini dapat digunakan untuk mencari data dari beberapa informan tentang

⁷⁴ *Ibid*, hal. 319-320

Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman. Adapun sumber informasinya dalam metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru Bidang Bimbingan Konseling di MTs Negeri 2 Sleman
- b. Beberapa peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman
- c. Kepala sekolah dan Waka Kurikulum di MTs Negeri 2 Sleman

2. Metode Observasi

Melihat dari segi pengumpulan data, metode observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian antara lain; *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta), selanjutnya bila melihat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka metode observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁷⁵

Dengan metode observasi ini peneliti akan mengobservasi beberapa hal yaitu:

- a. Pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.
- b. Masalah-masalah belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.
- c. Upaya guru bidang bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 204

3. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah cara untuk pengumpulan data dalam melalui peninggalan secara tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan dalam sebuah penelitian. Metode dokumentasi ini dapat dilakukan dalam mengumpulkan berbagai pelengkap dari metode sebelumnya yaitu metode wawancara, dan metode observasi.

Dalam penelitian Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian antara lain:

- a. Dokumentasi pelaksanaan dan data-data dalam bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman.
- b. Dokumentasi peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman.
- c. Dokumentasi data, profil serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan data penelitian Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam mengidentifikasi Masalah Belajar di Mts Negeri 2 Sleman.

F. Keabsahan Data

Demi menjamin keabsahan data dalam sebuah penelitian serta data-data yang diperoleh oleh peneliti, hal ini perlu dilakukan beberapa upaya, selain menanyakan langsung kepada subjek tentang data penelitian,

peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. “Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi, menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori, pembahasan dengan cara teman melalui cara berdiskusi, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota”. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa cara untuk menjamin keabsahan data antara lain yaitu:⁷⁶

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan upaya perpanjangan pengamatan ini berarti penelitian dilaksanakan kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan-pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dan validitas data penelitian, agar hasil yang di terima dapat memberikan data yang akurat dan benar dalam penelitian yang sedang diteliti.⁷⁷

2. Peningkatan Ketekunan

Dalam Meningkatkan ketekunan penelitian berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat

⁷⁶ Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo,2009) hal.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 99.

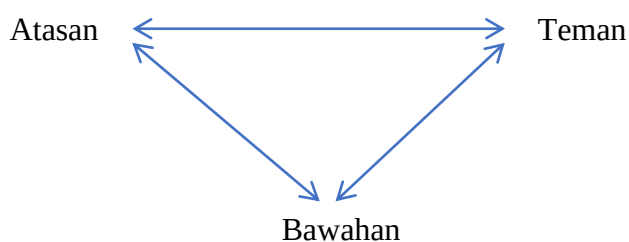
memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang sedang dikerjakan, serta mampu memeriksa data yang jenuh.⁷⁸

3. Triangulasi

*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*⁷⁹

Triangulasi dalam keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber adalah bagian untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah di analisis oleh peneliti, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dalam kesepakatan, dengan triangulasi sumber ini dapat didapatkan dari tiga data.

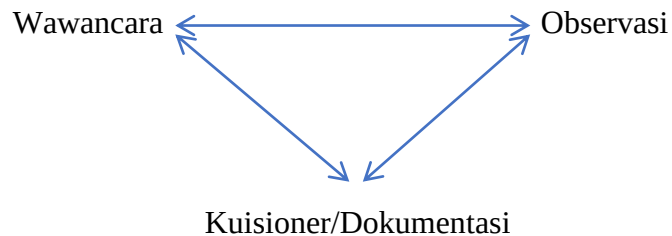


- b. Triangulasi Teknik; Triangulasi teknik adalah bagian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data

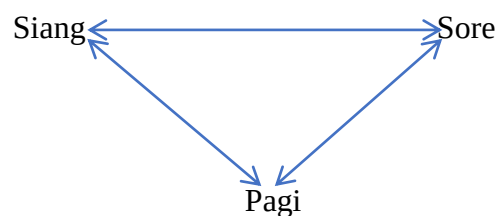
⁷⁸ *Ibid.*, hal. 99-100

⁷⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2003) hal. 124

dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner.



- c. Triangulasi Waktu; Dalam penelitian waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data penelitian. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih stabil, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara pada triangulasi waktu, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Cara ini dapat dilakukan secara berulang-ulang apabila data yang didapat belum valid, jadi penelitian ini dilakukan hingga menemukan kepastian data yang diinginkan dalam penelitian.



4. Diskusi dengan Teman

Dengan teknik diskusi ini dilakukan dengan mengekpos hasil terutama hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan

teman, yang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan teman yang mempunyai pengetahuan umum atau fokus penelitian yang sama, tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama-sama peneliti dapat me-review persepsi dengan teman tersebut, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.⁸⁰

5. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian, dengan adanya kasus negatif akan meningkatkan kredibilitas data. Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan dapat dipercaya.⁸¹

G. Teknik Analisis Data

Hasil data penelitian deskriptif kualitatif tidak berupa angka-angka seperti kuantitatif. Hasil data penelitian deskriptif kualitatif merupakan berupa fakta yang menyatakan kalimat sebagai sebuah nilai atau sebuah kualitas. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan suatu penelitian dalam lapangan.

1. Pengumpulan Data (Koleksi Data)

Dalam mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dan yang didapatkan saat peneliti meneliti di lapangan. Peneliti akan senantiasa

⁸⁰ *Ibid*, hal. 275

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung. Alfabeta.2013), hal. 374

membutuhkan beberapa teknik pengumpulan dalam data-data yang didapatkan. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Ditegaskan kembali dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada keadaan yang alamiah, sumber data primer, sekunder dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant observation*), wawancara mendalam (*In depth Interview*), dan dokumentasi.⁸²

2. Reduksi Data

Data hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan adalah suatu proses pemilihan atau penyederhanaan data-data yang diperoleh dari lapangan baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dari hasil dokumentasi yang didasarkan atas fokus dari permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan dari suatu penelitian. Maka dari itu, data diolah dan disajikan dengan bahasa

⁸² Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 146

maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna untuk disajikan dalam suatu penulisan karya tulis ilmiah.⁸³

3. Penyajian Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan cara mendisplaykan data penelitian, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dalam penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*Looking at displays help us to caution on that understanding*”. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring social), dan *chart*.⁸⁴

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan data pada awal penelitian yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

⁸³ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung. Alfabeta.2013), hal. 341

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 341

awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan absah.⁸⁵

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, gelap atau abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dengan teori.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MTs Negeri 2 Sleman

Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman adalah daerah atau tempat dimana Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan formal. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di wilayah kelurahan Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman beralamat di Jalan Magelang Km. 17 Ngosit, Margorejo, Tempel, Sleman (0274) 868775. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Jalan menghubungkan Jogja-Magelang
- b. Sebelah Selatan : Wisata Lembah Ngosit
- c. Sebelah Timur : Sawah milik petani
- d. Sebelah Barat : Rumah penduduk

2. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sleman adalah MTs yang berdiri pada tahun 1967 yang terletak di dusun Panggung Lumbungrejo Tempel Kabupaten Sleman atau tepatnya di muka Stasiun Kereta Api Tempel. Pendirinya adalah para alim ulama'/kyai

dan tokoh-tokoh muslim wilayah kecamatan Tempel dan sekitarnya.

Adapun nama-nama pendirinya yaitu :

- a. K.H. Djumali (Alm) : Pokoh Banyurejo Tempel
- b. Kyai M. Sanusi (Alm) : Krakitan, Salam, Magelang
- c. Kyai Marzuqi (Alm) : Panggung, Lumbungrejo, Tempel
- d. K.H. Ismail (Alm) : Gondanglegi, Mardikorejo, Tempel
- e. K.H. Akhyari Hadi (Alm) : Sleman, Triharjo, Sleman
- f. K.H. Hisyam Dimyati (Alm) : Keceme, Caturharjo, Sleman
- g. M. Subiyanto, BA. (Alm) : Kendal, Bangunkerto, Turi
- h. Munwar Syamudin (Alm) : Kendal, Bangunkerto, Turi
- i. H. Muhari AZ, BA. (Alm) : Pulewulung , Bangunkerto, Turi

Selanjutnya pada bulan Januari 1968 madrasah tersebut di Negeri kan dengan nama MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) yang dipimpin oleh Bapak H. Muhari AZ, BA sebagai kepala madrasah. Pada tahun 1976 MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) pindah di sebelah barat Kelurahan Lumbungrejo hingga awal tahun 1978. Selanjutnya kira-kira pertengahan tahun 1978 MTs AIN Tempel pindah di daerah Ngosit, Margorejo, Tempel kabupaten Sleman Jl. Magelang KM 17 hingga sekarang.

Kemudian pada tahun 1980an MTs AIN diganti menjadi MTs Negeri Tempel kemudian diganti menjadi MTs Negeri 2 Sleman hingga sekarang.

3. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Sleman

a. Visi MTs Negeri 2 Sleman

Bertaqwa, Berkualitas, Berbudi luhur (TATAS BUDI)

- 1) Terwujudnya peserta didik yang taat beribadah
- 2) Terwujudnya prestasi akademis dan non akademis
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berakhlaqul karimah

b. Misi MTs Negeri 2 Sleman

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4) Menyelenggarakan perpustakaan sekolah yang bisa memberikan informasi yang efektif dan efisien sebagai sumber belajar
- 5) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa
- 6) Menyelenggarakan pelayanan efektif bagi semua komponen madrasah
- 7) Menumbuhkan budaya Islami

B. Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman

Bimbingan Konseling sangatlah berperan penting bagi sebuah lembaga sekolah karena setiap lembaga sekolah harus mempunyai suatu bidang yang dapat mengayomi peserta didik, khususnya peserta didik yang mempunyai masalah. Bimbingan Konseling yang ada MTs Negeri 2 Sleman memiliki menjadi faktor penting dalam mengidentifikasi masalah

belajar peserta didik. Guru bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman adalah ibu Sulistianingsih, S.Pd sebagai coordinator bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman dan Ibu Ratna Kurniawati, S.Pd.

Berikut ini adalah pemaparan wawancara tentang guru bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman serta pembagiannya dalam formalitas:

“Ada dua mas, saya sebagai Koordinator bimbingan konseling, dan ini ibu Ratna, kalau pembagiannya dalam pararel kelas saya kelas VIII dan IX kalau ibu Ratna kelas VII, tetapi status dan pembagian itu hanya formalitas saja mas, jika kami melihat anak kelas apapun kami siap melayani mereka”⁸⁶

Bimbingan Konseling adalah proses pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing kepada klien, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁸⁷

Hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman dapat dimuat dalam paparan wawancara peneliti dengan guru bidang bimbingan konseling Islami. Berikut wawancara

⁸⁶ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

⁸⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 26.

peneliti dengan Informan I tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

“Pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs ini sangatlah penting mas, karena sebagai guru bidang bimbingan konseling kita perlu mengenali karakteristik siswa, siswa itu bermasalah maupun tidak bermasalah, biasanya kami sebagai guru bimbingan konseling selalu stay didepan gerbang jika anak-anak mau masuk sekolah, kami bersalaman juga kadang bertegur sapa dengan orang tua wali murid, selanjutnya pelaksanaan bimbingan konseling di MTs ini ada empat; Bimbingan Individual, Bimbingan Karier, Bimbingan Sosial dan Bimbingan Belajar”⁸⁸

Berdasarkan pemaparan guru bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman, pelaksanaan bimbingan konseling Islami sangatlah penting karena guru bimbingan perlu mengenali karakteristik siswa untuk mengetahui siswa bermasalah maupun tidak bermasalah, hal ini di upayakan dengan menyapa, bertegur sapa dengan siswa maupun wali murid di gerbang sekolah sebelum jam masuk sekolah dimulai. Dalam hal ini bidang bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik, karena kembali kepada kemampuan guru tersebut dalam menemukan, menggali masalah yang ada pada peserta didik tersebut. Dalam penjelasan dalam wawancara nya pun pelaksanaan bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman yaitu bimbingan individual, bimbingan karier, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar.

Hasil data Penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman pun dapat dimuat dalam paparan wawancara peneliti dengan beberapa informan. Dalam pengumpulan data

⁸⁸ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman, peneliti mewawancarai Informan II sebagai kepala sekolah, karena dalam pengambilan data informan, sumber data yang didapatkan melalui kepala sekolah MTs Negeri 2 Sleman ini sangat penting dalam penelitian ini, terlebih kepala sekolah adalah sebagai pengatur, dan ketua dalam manajemen sekolah. Berikut pemaparan Kepala sekolah tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

“Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami sangat berperan penting di MTs ini karena layanan bimbingan konseling selalu membantu menertibkan siswa mulai dari awal masuk sekolah hingga di penghujung jam pelajaran, bimbingan konseling pun selalu membantu bagian-bagian lain yang ada di sekolah ini contohnya, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta humas, dalam aspek keagamaan bimbingan konseling selalu mengontrol anak-anak pada saat jam sholat, dhuha maupun zuhur, bimbingan konseling pun membantu menertibkan siswa saat masuk sekolah sampai dengan keluar sekolah dengan bersalaman dengan guru demi menjaga akhlak dalam aspek masalah belajar bimbingan konseling dapat mengidentifikasi masalah belajar, khususnya peserta didik yang mempunyai masalah ataupun siswa yang membuat masalah karena dengan adanya introgasi dengan baik siswa akan mencurahkan alasan dan keganjalan yang dirasakan”.⁸⁹

Melihat penjelasan diatas bahwa salah satu manfaat pelaksanaan bimbingan konseling Islami menurut informan II adalah adanya kontribusi dalam hal kelancaran proses belajar mengajar, serta pelaksanaan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman pun berkolaborasi dengan bagian-bagian lain yang ada di sekolah. Dalam hal ini menurut keterangan Informan II sebagai kepala sekolah telah dirapatkan dalam rapat dewan guru mengenai kelancaran proses belajar mengajar serta ketertiban, dan

⁸⁹ Wawancara dengan Informan II tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:00-10:20 WIB

kedisiplinan di MTs Negeri 2 Sleman. Melihat pemaparan informan II diatas, untuk menguatkan penjelasan tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman.

Berikut ini wawancara peneliti dengan Waka Kesiswaan tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

*“Bimbingan Konseling sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran bagi saya sendiri di bagian kesiswaan, karena Bimbingan Konseling yang ada di Mts ini membantu saya dalam menertibkan siswa, membantu kelancaran proses pembelajaran di Mts ini, kami selalu bediskusi tentang keganjalan yang dirasakan salah satunya adalah masalah kesulitan dalam proses pembelajaran, mungkin kedepannya kami juga akan terus bekerja sama dan membantu layanan bimbingan konseling untuk mengidentifikasi masalah belajar pada peserta didik”.*⁹⁰

Hasil wawancara dengan informan III selaku waka kesiswaan di MTs Negeri 2 Sleman, serta bidang yang berkolaborasi dengan bimbingan konseling Islami, bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islami sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena dalam menciptakan ketertiban dan keberhasilan proses belajar mengajar, bidang bimbingan konseling sangat berperan penting terhadap peserta didik khususnya dalam bimbingan belajar. Dari hasil data wawancara peneliti beberapa Informan diatas tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman.

Kesimpulan dari penjelasan wawancara peneliti dengan Informan I, II, III. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman sangat berperan penting terhadap proses pembelajaran. Informan I selaku

⁹⁰ Wawancara dengan Informan III tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Dewan Guru Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:18-09:35 WIB

guru bidang bimbingan konseling selalu berusaha untuk menertibkan dan membantu kegiatan yang ada di sekolah, terkhusus kepada kegiatan ibadah dan proses pembelajaran peserta didik, guru bidang bimbingan konseling pun dalam pelaksanaannya berupaya untuk melayani peserta didik dengan segala kemampuannya dan keterampilannya, terkhusus pada bimbingan individual, kelompok, karier, dan belajar.

Informan II selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islami sangatlah penting dalam awal proses pembelajaran sampai dengan penghujung jam pelajaran, selain itu pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman pun bukan hanya sekedar guru bimbingan yang diam diruangan menunggu tugas datang, atau menunggu siswa yang membutuhkan bantuan bimbingan, akan tetapi pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman berkolaborasi dengan bagian lain, seperti waka kesiswaan dalam menjaga siswa, membantu proses belajar mengajar.

Begitupun senada dengan penjelasan kepala sekolah, waka kesiswaan di MTs Negeri 2 Sleman pun merasakan hal yang sama tentang pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling Islami. Wawancara antara peneliti dengan Informan III dikuatkan dengan adanya mekanisme yang telah tertera dalam ruangan bimbingan konseling Islami bahwa bimbingan

konseling Islami saling membantu antara guru pengampu mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah MTs Negeri 2 Sleman.⁹¹

Setelah melihat penjelasan dari Informan I, II dan III, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik, untuk melihat pandangan tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman. Berikut paparan wawancara peneliti dengan Informan IV dan V tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islami adalah sebagai berikut:

*“Bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan baik mas, kadang kalo ada siswa yang bermasalah seperti bertengkar langsung dipanggil keruangan bagian bimbingan konseling, bimbingan konseling juga kalo kita mau sholat dhuha dan zuhur kadang muter-muter kelas, biar gak habis waktu nya, dan bagi perempuan yang lagi halangan bener-bener di introgasi, karena dulu banyak yang bohong-bohong ka”.*⁹²

*“Pelaksanaan bagian bimbingan konseling di MTs ini sangat membantu, khususnya saat ada siswa yang melanggar ketertiban juga bagian bimbingan konseling membantu saat kita akan beribadah, bagian bimbingan konseling yang mengontrol kita saat jam sholat, terus juga menghukum kalo ada yang bercanda saat sholat juga”.*⁹³

Menurut penjelasan Informan IV dan V selaku peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman, bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islami disekolah sudah berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sangat membantu. Menurut keterangan kedua informan tersebut pelaksanaan itu dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sangat membantu, pelaksanaan

⁹¹ Dokumentasi Mekanisme Kerja Bimbingan Konseling tanggal 06 Agustus 2018 di MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:10 WIB

⁹² Wawancara dengan Informan IV tanggal 06 Agustus 2018 di Halaman Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:45-10:05 WIB

⁹³ Wawancara dengan Informan V tanggal 06 Agustus 2018 di Depan Kelas IX A Mts Negeri 2 Sleman, pukul 14:20-14:50 WIB

bimbingan konseling Islami membantu para siswa untuk tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat, dengan cara mengontrol siswa, dan dalam hal pendidikan bimbingan konseling Islami pun membantu dalam proses kedisiplinan dan ketertiban, dengan cara mengintrogasi peserta didik yang mempunyai masalah secara empat mata.

Dari hasil pemaparan wawancara peneliti dengan beberapa Informan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap kegiatan religiusitas dan ketertiban didalam sekolah. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami sangat penting terhadap peserta didik serta saling membantu bidang lainnya untuk mendiagnosis, menyelesaikan masalah-masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman.

Penjelasan ini dapat dikuatkan dan dibuktikan dengan observasi peneliti secara langsung bahwa bimbingan konseling Islami sangat penting terhadap ketertiban peserta didik mulai dari awal masuk, peserta didik ditertibkan untuk sholat dhuha.⁹⁴

1. Layanan Bimbingan Konseling Islami MTs Negeri 2 Sleman

Fokus pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah peserta didik atau manusia. Oleh sebab itu, melihat tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling dengan ajaran Islami juga harus melihat bagaimana Islam memandang manusia, tujuan penciptaannya, dan

⁹⁴ Observasi peneliti tentang ketertiban awal masuk sekolah, tanggal 06 Agustus di Mts Negeri 2 Sleman, pukul 06:45-07:05 WIB

tugas atau tanggung jawabnya serta penjelasan-penjelasan lain berkenaan dengan syari'at Islam.⁹⁵

Berdasarkan kepada penjelasan pelayanan bimbingan konseling Islami diatas, peneliti mewawancarai beberapa informan tentang bagaimana pelaksanaan pelayanan yang telah diterapkan guna mengetahui sejauh mana ataupun pandangan tentang pelayanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman. Berikut wawancara peneliti dengan bagian bimbingan konseling tentang mekanisme layanan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman:

“Ya, Alhamdulillah, pokoknya kami mengikuti bentuknya seperti mekanisme nya seperti ini, jika ada siswa yang mempunyai masalah maka guru mata pelajaran, wali kelas siswa tersebut, kami sebagai guru bimbingan konseling dan kepala sekolah siap memberikan layanan kepada anak-anak”⁹⁶

“Iya mas kita harus saling mendukung, kita tidak bisa sendiri-sendiri, kami sebagai guru bimbingan pun tidak bisa sendiri, oleh karena itu dalam rapat bulanan kami selalu bekerja sama menggali masalah-masalah yang timbul khususnya pada anak-anak”⁹⁷

Melihat pemaparan wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pelayanan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman mengikuti mekanisme yang tertera, dengan fokus layanan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman itu adalah peserta didik. Selanjutnya ibu “RK”

⁹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 51

⁹⁶ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

menambahkan penjelasan dari ibu “ST” bahwa guru bidang bimbingan konseling pun harus saling mendukung dengan semua bidang guru lainnya, demi menciptakan pelayanan bimbingan konseling yang maksimal kepada peserta didik. Oleh karena itu jika terdapat masalah serius bimbingan konseling selalu mendiskusikan dengan beberapa dewan guru atau guru yang terkait agar dapat menggali bersama-sama masalah yang dialami peserta didik.

Berikut pemaparan wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang mekanisme pelayanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

“Berjalan sudah sangat baik, setiap ada masalah bimbingan konseling langsung menengahi masalah tersebut, masalah siswa diluar sekolah maupun didalam sekolah. Bimbingan konseling pun selalu melaporkan kepada saya bilamana membutuhkan bantuan apapun”.⁹⁸

Senada dengan penjelasan Informan I dan II, selanjutnya peneliti mewawancarai Informan III yang telah bekerjasama dengan layanan konseling dalam masalah kesiswaan. Penjelasan Informan III adalah bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman selalu berkontribusi guna mencapai pelayanan yang baik terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Informan III tentang mekanisme pelayanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

⁹⁸ Wawancara dengan Informan II tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 10:00-10:25 WIB

*“InsyaAllah sudah berjalan dengan baik, di karenakan layanan bimbingan konseling ini pun ikut berkontribusi dengan bagian-bagian yang ada di MTs ini”.*⁹⁹

Penguatan Hasil data tentang pelayanan bimbingan konseling Islami yang ada di MTs Negeri 2 Sleman yang sudah berjalan baik ini pun dibuktikan dengan pemaparan wawancara peneliti dengan beberapa siswa.

Berikut ini pemaparan wawancara dengan Informan IV tentang mekanisme pelayanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

*“Sudah cukup baik ka, karena layanan bk siap menerima siswa yang melaporkan, malah kadang dikasih hadiah, ada yang ketahuan merokok di kamar mandi, setelah itu dilaporkan ke bagian bimbingan konseling terus langsung dipanggil”.*¹⁰⁰

Layanan bimbingan konseling Islami pun cukup dirasakan baik, setelah peneliti melakukan wawancara serta melakukan observasi dengan Informan V, yang dikenal selalu masuk dalam daftar hitam bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman.¹⁰¹

Hal ini dikuatkan setelah peneliti melihat dokumentasi catatan siswa yang masuk kedalam daftar bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman.¹⁰²

⁹⁹ Wawancara dengan Informan III tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Dewan Guru Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:18-09:35 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Informan III tanggal 06 Agustus 2018 di Halaman Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:45-10:05 WIB

¹⁰¹ Observasi Siswa tanggal 06 Agustus 2018 di Kelas XA, pukul 13:30 WIB

¹⁰² Dokumentasi Daftar Siswa Bermasalah MTs Negeri 2 Sleman tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling, pukul 11:20 WIB

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Informan V tentang mekanisme pelayanan bimbingan konseling Islami yang ada di MTs Negeri 2 Sleman:

“Sudah ka, bimbingan konseling sekarang ketat, kalo kedapetan bikin salah langsung dipanggil, di introgasi langsung, tapi gak dimarahin, kalo dimarahin kalo kita bohong, kalo kita ketauan ikut tawuran langsung dipanggil orang tua nya”¹⁰³.

Dari hasil penjelasan dari wawancara peneliti dengan beberapa Informan, serta dikuatkan dengan metode observasi dan beberapa dokumentasi tertulis. Peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa mekanisme layanan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik, fokus pelayanan bimbingan konseling Islami kepada peserta didik pun telah diusahakan dengan semaksimal mungkin. Mekanisme layanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman bekerja sama dengan bidang lain serta berkontribusi dalam pembentukan akhlak siswa, menjaga ibadah anak didik untuk pembentukan religiusitas kearah yang positif, serta membantu memecahkan masalah pada peserta didik dengan langkah wawancara secara empat mata.

Pelayanan bimbingan konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman ini pun selaras dengan pengertian konseling yaitu; Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan metode wawancara dan dengan cara yang sesuai

¹⁰³ Wawancara dengan Informan VII tanggal 06 Agustus 2018 di Depan Kelas XA Mts Negeri 2 Sleman, pukul 14:20-14:50 WIB

dengan kondisi yang dihadapi klien tersebut untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.¹⁰⁴

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islami MTs Negeri 2 Sleman

Penjelasan tentang fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman dipaparkan dalam wawancara peneliti dengan guru yang terkait. Berikut pemaparan peneliti dengan guru bidang bimbingan konseling Islami tentang fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

*“Fungsi Bimbingan Konseling di MTs ini preventif mas, mencegah ya, kami mencegah anak didik mempunyai masalah khususnya dari dalam sekolah ini sendiri, jika dari luar kami bisa melihat memantau anak itu dalam kelas, tidak sekolah bahkan ingin keluar dari sekolah. Selanjutnya korektif, nah seperti kami bertugas menanggulangi masalah anak-anak tersebut, biasanya kami panggil kalo dia mau cerita, kami dengarkan ceritanya sampai habis. Selanjutnya kami menjaga anak tersebut agar bisa nyaman kembali belajar mengikuti proses pembelajaran di sekolah ini, dan yang terakhir kami akan terus pantau sampai mungkin masalah itu selesai dan dia merasa lebih baik kedepannya mas”.*¹⁰⁵

Melihat penjelasan tentang fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman, bahwa fungsi bimbingan konseling adalah sebagai *preventif* mencegah anak didik mempunyai masalah, khususnya dalam sekolah, jika diluar sekolah bimbingan konseling memantau dari kelas, saat peserta didik itu mengikuti proses belajar mengajar, fungsi selanjutnya sebagai *korektif* bimbingan konseling menanggulangi masalah peserta didik itu sendiri, dengan memanggil

¹⁰⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2004), hal. 7.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

peserta didik itu berbicara empat mata dengan bidang bimbingan konseling, selanjutnya sebagai *preservative* bidang bimbingan konseling Islami menjaga anak tersebut agar bisa merasa nyaman kembali mengikuti proses pembelajaran. Terakhir adalah sebagai *Pengembangan* bidang bimbingan konseling Islami akan terus memantau peserta didik itu sampai masalah itu selesai dan membuat peserta didik itu merasa nyaman kedepannya dan seterusnya.

Dalam pemaparan wawancara dan penjelasan peneliti diatas bahwa, fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman setara dengan hakikat fungsi bimbingan konseling. Fungsi bimbingan konseling Islami. Fungsi preventif atau pencegahan; yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang, berikut penjelasan tentang fungsi bimbingan konseling Islami:¹⁰⁶

- a. Fungsi kuratif atau korektif; yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi seseorang klien,
- b. Fungsi preservatif; yaitu membantu klien dalam menjaga agar situasi dan keadaan yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*),
- c. Fungsi developmental atau pengembangan; yaitu membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan keadaan yang telah baik agar tetap terjaga baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan adanya masalah baginya.

¹⁰⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 15

Dari hasil penjelasan peneliti, serta wawancara dengan Informan dan penjelasan hakikat fungsi konseling Islami maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman

Setelah melihat penjelasan peneliti diatas tentang fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman selanjutnya peneliti mengambil fokus tujuan bimbingan konseling Islami yang ada di MTs Negeri 2 Sleman, hasil data tentang tujuan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman akan dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan guru bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman. Berikut adalah wawancara peneliti dengan Informan I tentang tujuan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman:

“Ya, membantu para siswa yang membantu yang bermasalah maupun yang tidak bermasah. Beberapa anak terkadang sadar dengan tujuan bimbingan konseling di sekolah ini, jika dia bermasalah langsung kita panggil dan kita introgasi secara empat mata, tapi terkadang ada yang gak bermasalah datang ke ruang bimbingan konseling. Setelah itu kami akan menggali masalah yang dihadapinya dan membantu semaksimal mungkin”¹⁰⁷

“Jika dalam beribadah kami membantu siswa untuk bisa beribadah dengan benar, membaca ayat suci al-Quran dengan benar karena kami pun bekerja sama dengan bagian tahfidz pada program konseling Islami”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman adalah membantu siswa bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah, jika bimbingan konseling menemukan siswa yang bermasalah bimbingan konseling segera mengambil tindakan sesuai dengan mekanisme yang ada, menggali masalah itu sampai dengan akhirnya sampai masalah peserta didik itu dapat diselesaikan, tujuan bimbingan konseling pun siap melayani peserta didik yang tidak bermasalah, misalnya peserta didik yang ingin bimbingan belajar, maupun sekedar cerita tentang keluh kesah ataupun senang. Selanjutnya ibu “RK” menambahkan penjelasan sebagai penguat atas penjelasan mengenai tujuan bimbingan konseling, bahwa bimbingan konseling Islami pun berusaha meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman, bimbingan konseling Islami membantu menjaga waktu sholat, membantu siswa sholat, wudhu serta taddarus al-Quran dengan benar.

Hasil Penjelasan atas wawancara peneliti dengan Informan I sebagai guru bidang bimbingan konseling Islami, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan diatas telah senada dengan hakikat tujuan bimbingan konseling Islami. Tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁰⁹

¹⁰⁹ Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press. 1992), hal. 34

- a. Tujuan Umum bimbingan konseling Islami; Membantu klien mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.
- b. Tujuan Khusus; Membantu klien agar tidak menghadapi berbagai masalah; Membantu klien mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya; serta membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan keadaan yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan juga orang lain.

Dari hasil pemaparan penjelasan peneliti diatas, wawancara dengan Informan serta hakikat tujuan konseling Islami maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan terbukanya bidang bimbingan konseling terhadap peserta didik yang sedang bermasalah maupun dalam keadaan baik-baik saja.

4. Sarana Prasarana Bidang Bimbingan Konseling Islami

Suatu proses kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan yaitu peserta didik atau klien, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan

tersebut. Proses kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah pun harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai di sekolah.¹¹⁰

Merujuk pada penjelasan diatas tentang pentingnya sarana prasarana dalam proses kegiatan bimbingan konseling Islami untuk menunjang keberhasilan bimbingan konseling di suatu sekolah, maka peneliti mengambil data sarana prasarana bimbingan konseling Islami dalam penelitian ini, langkah awal peneliti mengambil hasil data tersebut peneliti mewawancarai Informan I sebagai guru bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman. Berikut ini adalah pemaparan wawancara peneliti dengan Informan I sebagai guru bidang bimbingan konseling tentang sarana prasarana bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman adalah sebagai berikut:

“Ya seperti ini sarana prasarana nya, buku-buku pedoman konseling untuk kami sudah ada, alat pengumpulan data, recorder hanya kendalanya ruangnya, karena harusnya media nya, untuk konseling kelompok, konseling individu, ruang administrasi, ruang terapi dan ruang tamu itu tersedia, akan tetapi semua satu kelas berkumpul jadi satu”¹¹¹

“Mungkin kendala ini kembali lagi dengan SDM MTs ini sendiri jadi jika kami memungkinkan menggunakan ruang perpustakaan untuk mengadakan konseling kelompok, jika memang jumlah siswa tidak terlalu banyak kami kadang menyuruh anak bergantian masuk ke ruangan bimbingan konseling”¹¹²

¹¹⁰ Tri Hariastuti, Retno, dkk, *Keterampilan-Keterampilan Dasar dalam Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press. 2007), hal.28.

¹¹¹ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

¹¹² Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

Penjelasan hasil penelitian tentang sarana prasarana bimbingan konseling Islami diatas bahwa sarana prasarana seperti buku-buku pedoman konseling, alat pengumpul data, perekam suara sudah ada dan masih terjaga dengan baik. Akan tetapi dalam sarana prasarana tersebut hanya ruangan yang menjadi kendala, dalam ruangan bidang bimbingan konseling seharusnya mempunyai ruangan administrasi, ruang konseling individual, ruang konseling kelompok, ruang terapi dan ruang tamu. Terkadang guru bidang bimbingan konseling melakukan sstem bergantian (*rolling*) dengan menggunakan ruangan yang berkapasitas tiga siswa.

Selanjutnya ibu “RK” menambahkan penjelasan tentang sarana prasarana bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman, sarana prasarana yang ada ini terkendala dengan SDM MTs ini sendiri, terkadang untuk mengadakan bimbingan konseling kelompok, guru bidang bimbingan konseling menggunakan satu ruangan di perpustakaan untuk mengadakan bimbingan kelompok.

Penelitian hasil data tentang sarana prasarana ini pun telah dijelaskan melalui wawancara antara peneliti dengan Informan II selaku kepala sekolah di MTs Negeri 2 Sleman:

“Alhamdulillah sarana prasaran yang ada di bagian bimbingan konseling sudah cukup baik seperti alat pengumpulan data, buku-buku, kemarin sebelum masuk tahun ajaran kami beserta bagian sarpras, mengontrol, jika memang ada kebutuhan lain bimbimbingan konseling langsung melaporkan ke bagian sarpras atau mungkin melapor ke saya sendiri, salah satu kendala memang pada bagian ruangan khusus konseling tersebut yang terbatas, insyaAllah setelah

*renovasi mushola kami akan merencanakan perbaikan ruangan untuk bimbingan konseling”.*¹¹³

Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Informan I serta penjelasan dari Informan II mengenai sarana prasarana yang ada di MTs Negeri 2 Sleman yang sudah cukup baik, dan masih terjaga guna melakukan beberapa pengamatan pada klien. Selanjutnya *Controlling* dan dukungan kepala sekolah dilakukan guna memaksimalkan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman, hanya saja ruangan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman sangatlah menjadi kendala, hanya ada dua ruangan khusus layanan Individual, meja kerja bidang bimbingan serta, tempat penerimaan tamu. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Informan I dan II. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang pernah menjadi klien bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman.¹¹⁴

Berikut ini pemaparan wawancara peneliti dengan Informan IV dan V tentang sarana prasarana di MTs di Madrasah Negeri 2 Sleman:

*“Alhamdulillah sarana dan fasilitas yang ada di ruangan bk sudah mencukupi mas, hanya saja ruangnya kurang besar dan hanya mencukupi sekitar 3 siswa”.*¹¹⁵

*“Sarana dan fasilitas yang ada di dalam ruangan Bimbingan Konseling sudah lengkap ka, ada ruangan khusus untuk di tanya-tanya kalau ada yang melanggar”.*¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan Informan II tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 10:00-10:25 WIB

¹¹⁴ Observasi Ruang Bidang Bimbingan Konseling Tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:00 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan IV tanggal 06 Agustus 2018 di Halaman Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:45-10:05 WIB

Dari penjelasan Informan IV dan V peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perlengkapan pengumpulan data, catatan buku-buku yang ada di bidang bimbingan konseling sudah baik dan lengkap, hanya saja ruangan untuk melakukan metode secara kelompok terbatas hanya saja berkapasitas tiga siswa, oleh karena itu sangat sulit bilamana bidang bimbingan konseling akan mengadakan metode secara kelompok. Selanjutnya layanan bimbingan konseling melakukan sistem secara bergantian, bilamana akan mengadakan bimbingan kelompok di ruang bimbingan konseling, akan tetapi guru bidang bimbingan konseling menggunakan ruangan kosong di bagian perpustakaan guna mengadakan bimbingan kelompok. Penjelasan wawancara tersebut diperkuat dengan observasi peneliti terhadap ruangan perpustakaan yang digunakan untuk mengadakan bimbingan kelompok.¹¹⁷

Hasil penelitian ini pun dikuatkan dengan adanya dokumen yang tertulis dalam catatan perlengkapan sarana prasarana sekolah di MTs Negeri 2 Sleman.¹¹⁸

Dari hasil data melalui metode wawancara dengan beberapa informan diatas, metode observasi, dan dokumentasi peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sarana prasarana bimbingan konseling

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan V tanggal 06 Agustus 2018 di Depan Kelas XA Mts Negeri 2 Sleman, pukul 14:20-14:50 WIB

¹¹⁷ Observasi Ruang Bimbingan Kelompok, tanggal 06 Agustus 2018 di Perpustakaan MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:15 WIB

¹¹⁸ Dokumentasi perlengkapan-perengkapan bidang Bimbingan Konseling, tanggal 06 Agustus 2018, di ruangan bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:10 WIB

Islami di MTs Negeri 2 Sleman sudah lengkap dan terjaga dengan baik seperti buku pedoman bimbingan konseling, buku-buku dan dokumen siswa, serta alat penyimpan dan pengumpul data seperti alat perekam sudah ada. Hanya saja secara garis besar ruangan yang menunjang keberhasilan bimbingan kurang mendukung. Karena seharusnya ruangan bimbingan konseling mempunyai kriteria nya sendiri, seperti penjelasan dibawah ini.

Ruang bimbingan dan konseling di sekolah yang di anggap standar, dengan kriteria sebagai berikut:¹¹⁹

- a. Letak ruangan bimbingan konseling mudah diakses oleh peserta didik, tetapi tidak terlalu terbuka sehingga aspek-aspek yang bersifat konfidensial akan tetap terjaga dengan baik.
- b. Jumlah ruangan bimbingan konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan.
- c. Ruangan bimbingan konseling sebaiknya tidak transparan atau tembus pandang dengan ruangan lainnya.
- d. Jenis ruangan bidang bimbingan konseling yang dibutuhkan meliputi; ruang kerja; ruang administrasi atau ruangan data; ruang konseling individual; ruang bimbingan dan konseling kelompok; ruang biblio terapi; ruang relaksasi atau desensitisasi; dan ruang tamu.
- e. Luas minimum ruangan bidang bimbingan konseling adalah 9 m².

¹¹⁹ ABKIN, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan Formal (Naskah Akademik)*

C. Masalah Belajar di MTs Negeri 2 Sleman

Pada aspek proses pembelajaran di sekolah, maka dengan adanya masalah-masalah dalam proses pembelajaran dikategorikan ke dalam dua hal berdasarkan sifatnya, yaitu internal dan eksternal.¹²⁰

1. Faktor-faktor Internal; Faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, yaitu: Kesehatan, Rasa aman, Faktor kemampuan Intelektual, Faktor afektif perasaan dan percaya diri, Motivasi, Kematangan untuk belajar, Usia, Jenis kelamin, Latar belakang sosial, Kebiasaan belajar, Kemampuan mengingat, Kemampuan penginderaan.¹²¹
2. Faktor Eksternal; Faktor-faktor yang ada dari luar diri peserta didik, yaitu berasal dari: Kebersihan rumah, Udara yang panas, Ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, Alat-alat pelajaran yang tidak memadai, Lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah, Kualitas proses pembelajaran.¹²²

Berdasarkan kepada penjelasan faktor masalah belajar diatas, selanjutnya peneliti melakukan analisis data, hasil data yang diperoleh penulis yang pertama adalah melalui wawancara secara langsung dengan beberapa Informan tentang masalah belajar di MTS Negeri 2 Sleman dan faktor yang mempengaruhinya.

¹²⁰ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015) hal 173.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 173

¹²² *Ibid.*, hal. 173-174

Pertama, wawancara peneliti dengan Informan I tentang masalah peserta didik adalah sebagai berikut:

“Faktor yang sangat mempengaruhi masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman ini, tidak ada dukungan dari orang tua seperti motivasi, mereka sibuk bekerja, sumber daya sekolah ini pun berpengaruh, juga sumber daya dari orang tua, ekonomi keluarga, serta sistem kurikulum atau peraturan pemerintah yang terkadang tidak semua sekolah mampu menerima karena beberapa pertimbangan. Terkadang dengan faktor itu tadi berpengaruh terhadap belajar anak, terkadang anak kesini hanya untuk sekolah atau ujian, tetapi niat belajar mereka belum tumbuh, terkadang menyepelekan pembelajaran”¹²³

Kedua, wawancara peneliti dengan Informan II tentang peserta didik adalah sebagai berikut:¹²⁴

“Setiap kepala peserta didik pastinya mempunyai masalah, masalahnya pun pasti berbeda-beda, akan tetapi ada yang melapor adapun yang tertutup, jika didalam kelas banyak faktor masalah belajar yang terjadi, tahun ajaran kemarin ada beberapa kelas yang belum mendapatkan LCD didalam kelas akan tetapi kami sudah melengkapinya, ada juga masalah pada peserta didik yang belum bisa membaca, menulis bahasa Arab, jika mana ada masalah di luar sekolah, faktor belajar pun tergantung terhadap didikan dirumah peserta didik itu sendiri, selanjutnya mungkin beberapa orang tua wali murid melaporkan kepada dewan guru, selanjutnya kami catat dan membicarakannya saat rapat bilamana ada keganjalan pada peserta didik”.

Ketiga, wawancara peneliti dengan Informan III tentang masalah belajar adalah sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai waka kesiswaan ada beberapa masalah yang dihadapi siswa, diantaranya siswa kurang sigap dalam menangkap beberapa pelajaran, dengan beberapa pelajaran tambahan di Mts seperti bahasa Arab, yang berbeda dengan SMP, jika masalah dalam kebutuhan siswa seperti buku paket itu sudah

¹²³ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Informan II tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 10:00-10:25 WIB

*kita belikan dengan dana BOS, selebihnya kita tutupi untuk kebutuhan lain seperti pembelian peralatan sekolah dan lain sebagainya. Jikalau ada anak yang masih meminjam itu mungkin belum memverifikasi beberapa dokumen kepada kami dan bagian kurikulum, akan tetapi memang ada beberapa tambahan biaya untuk pembelian buku, jika faktor orangtua dirumah serta lingkungan teman-teman pun sangat berpengaruh terhadap proses belajar disekolah ini”.*¹²⁵

Keempat, wawancara peneliti dengan Informan IV dan V tentang masalah belajar yang dialami adalah sebagai berikut:

*“Masalah belajar yang saya rasakan sendiri, saya kurang bisa menangkap pelajaran yang ada di kelas ka, jadinya kurang paham dan kadang dikelas juga banyak yang ribut-ribut jadi rame kelasnya”*¹²⁶

*“Kalau dikelas kadang suka bosan ka, karena kadang kurang ada permainan dalam kelas, dan juga kan gak semua orang punya buku paket jadi kadang harus pinjam dulu ke perpustakaan jadi gak bisa dibawa pulang, kalau beli juga kan harganya mahal ka”*¹²⁷

Penjelasan atas beberapa informan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa masalah belajar yang dialami oleh peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman adalah; Kesibukan orang tua yang dapat mengurangi perhatian pada peserta didik, SDM orang tua yang rendah, faktor ekonomi yang rendah, selanjutnya faktor sistem pembelajaran yang kurang fleksibel, sarana prasarana peserta didik tidak merata. Penjelasan diatas dikuatkan dengan penjelasan ibu “RK” dengan terjadinya faktor diatas maka siswa berpikir pergi ke sekolah hanya untuk sekolah, niat dan motivasi belajar nya sangatlah minim, jenuhnya siswa dengan satu metode

¹²⁵ Wawancara dengan Informan III tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Dewan Guru Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:18-09:35 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan Informan IV tanggal 06 Agustus 2018 di Halaman Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:45-10:05 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Informan V tanggal 06 Agustus 2018 di Depan Kelas XA Mts Negeri 2 Sleman, pukul 14:20-14:50 WIB

pelajaran, terkadang peserta didik pun menyepelekan suatu pelajaran sehingga peserta didik itu lamban untuk menangkap sebuah pelajaran. Dari penjelasan peneliti dan wawancara dengan beberapa informan diatas bahwa faktor masalah belajar yang terjadi di MTs Negeri 2 Sleman terjadi pada faktor internal dan eksternal.

Hal ini dikuatkan dengan observasi peneliti saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat tidak semua anak aktif dalam pembelajaran.¹²⁸

Pemaparan tentang masalah belajar ini pun bergantung kepada fasilitas yang digunakan, selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi tentang peminjaman buku pelajaran di perpustakaan.¹²⁹

E. Upaya Bimbingan Konseling Islami Mengidentifikasi Masalah Belajar

Dalam upaya identifikasi masalah-masalah dalam belajar diperlukan seperangkat keterampilan khusus, sebab kemampuan mengidentifikasi yang didasarkan dengan naluri belaka kurang efektif. Semakin luas pengetahuan pendidik tentang gejala-gejala kesulitan dan masalah-masalah belajar dan makin terampil guru melakukan upaya diagnosis terhadap masalah belajar.

Gejala-gejala munculnya masalah belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk gejala-gejala, misalnya muncul tanda dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang juga muncul dalam bentuk seperti:

¹²⁸ Observasi peneliti dalam proses pembelajaran siswa di kelas, tanggal 06 Agustus 2018, di MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:30 WIB

¹²⁹ Dokumentasi catatan siswa peminjaman buku paket, tanggal 06 Agustus 2018, di perpustakaan MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:17 WIB

suka mengganggu teman, merusak alat-alat pembelajaran, sulit memusatkan terhadap perhatian, sering termenung, menangis, hiperaktif, sering bolos dan sebagainya. Identifikasi masalah belajar, dapat diidentifikasi melalui tes tersebut ialah: Tes Hasil Belajar, Tes Kemampuan Dasar.¹³⁰

Melihat metode identifikasi secara tes diatas dan langkah-langkah pemecahan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan metode wawancara guna mengetahui sampai mana upaya bimbingan konseling Islami mengidentifikasi masalah faktor belajar di MTs Negeri 2 Sleman, wawancara peneliti tentang upaya bimbingan konseling dapat dimuat dalam wawancara peneliti dengan Informan secara langsung. Berikut pemaparan Wawancara peneliti dengan Informan I tentang identifikasi masalah belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

*“Langkah awal kita akan panggil dulu jika individual kami akan empat mata berbicara, jika kelompok maka beberapa anak akan kami panggil, pokoknya jika anak itu mau cerita kami akan mendengarkan sampai anak itu selesai agar kami dapat menggali masalah itu sampai dengan akar nya, jika masalah itu ada di kelas dalam proses pembelajaran maka kami akan memantau anak itu, jika memang perlu kami berikan tugas- tugas latihan-latihan yang mampu memancing semangat belajarnya, bahkan kadang kami kasih hadiah-hadiah agar anak itu senang, semua itupun jika wali kelas, dan guru pengampu melapor kepada kami untuk membantu bimbingan belajar pada siswa tersebut, jika tes hasil belajar kami masih melihat dari hasil standar nilai yang telah ditentukan, jika memang rendah setiap wali kelas mencatat anak tersebut, nilai yang dicapai rendah maupun yang sudah mampu bahkan lebih dari standar yang ditentukan, agar kami mengetahui potensi anak tersebut dalam sisi mata pelajaran”.*¹³¹

¹³⁰ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2015), hal. 181

¹³¹ Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

“Kami juga membuka les untuk para siswa, bukan terkhusus untuk kelas IX yang akan menghadapi ujian, tetapi untuk siswa yang ada motivasi, dan yang kami pilih dalam rapat untuk membantu mereka memahami pelajaran dikelas, les itupun kami berikan tidak hanya pembelajaran seperti dikelas, akan tetapi dengan latihan-latihan soal secara individu atau kelompok agar anak bebas menyelesaikan dengan cara nya sendiri”¹³²

Melihat penjelasan wawancara peneliti dengan Informan I diatas bahwa upaya yang dilakukan bidang bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar dengan langkah awal memanggil nya dengan *face to face*, selanjutnya menggali permasalahan tersebut dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk bercerita tentang permasalahannya, bimbingan konseling Islami pun tidak berhenti dan tetap memantau perkembangan nya saat bermain dengan teman kelasnya ataupun saat pembelajaran di kelas, selanjutnya jika permasalahan anak itu terdapat pada salah satu mata pelajaran maka bimbingan konseling Islami pun memberikan arahan lewat teknik bimbingan belajar, serta guna mengetahui permasalahan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik bimbingan konseling Islami melakukan. Tes kemampuan kepada peserta didik, upaya selanjutnya program bimbingan belajar telah berkolaborasi dengan dewan guru untuk membuka les pembelajaran, pada les pembelajaran tersebut pun siswa dihadapkan dengan strategi active learning guna memberikan sepenuhnya pada siswa, agar siswa dapat bebas

¹³² Wawancara dengan Informan I tanggal 06 Agustus 2018 di Ruang Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 10:40-11:15 WIB

berpendapat, serta mengasah kemampuan nya pada mata pelajaran tertentu.

Penjelasan diatas dikuatkan dengan adanya dorongan dan dukungan kepala sekolah MTs Negeri 2 Sleman sebagai Informan II, serta Informan III selaku waka kesiswaan yang telah bekerja sama dengan bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman. Berikut pemaparan wawancara peneliti dengan Informan II dan III tentang upaya bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman serta dorongan dan dukungan yang telah dilakukan oleh kedua informan tersebut:

*“Upaya Bimbingan Konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar dengan cara memanggil dan mengintrogasi peserta didik tersebut, peserta didik yang mempunyai masalah maupun pembuat masalah tersebut bilamana ada keganjalan pada kedua belah pihak, bilamana bagian konseling membutuhkan bantuan, bagian konseling langsung melaporkan kepada pihak yang bersangkutan, bilamana perlu adanya rapat, maka kita akan rapatkan di rapat mingguan, selanjutnya bagian bimbingan konseling pun melakukan kontrol kepada peserta didik yang mempunyai masalah”.*¹³³

*“Upaya Bimbingan Konseling harus lebih berkomunikasi dengan baik khususnya dengan saya bilamana mendapatkan masalah dalam pembelajaran, serta kami akan meng cros-check lebih dalam masalah itu sampai tuntas, selanjutnya bimbingan konseling mengintrogasi bilamana mendapatkan peserta didik yang dalam masalah, atau yang membuat masalah itu sendiri, selanjutnya bilamana layanan bimbingan konseling membutuhkan bantuan apapun, kami siap merapatkan dengan beberapa bagian yang terkait.”*¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan Informan II tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 10:00-10:25 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan Informan III tanggal 06 Agustus 2018 di Kantor Dewan Guru Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:18-09:35 WIB

Setelah peneliti mengambil hasil data dari beberapa informan melalui metode wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman telah berjalan dengan maksimal, melihat pemaparan Informan I, II, III. Upaya mengidentifikasi masalah belajar ini pun tertera pada penjelasan teori diatas, bahwa salah satu pemecah masalah pembelajaran dengan berjalan baiknya proses layanan bimbingan. Penjelasan mengenai kegiatan bimbingan konseling terhadap masalah belajar dapat dilihat dibawah ini:

Pada kegiatan konseling diupayakan adanya pengentasan masalah-masalah klien yang telah disampaikan pada konselor. Sebagai seorang konselor sebaiknya bisa mengatasi masalah itu dari proses/sebab yang mempengaruhi adanya hal-hal yang bisa menyebabkan masalah-masalah pembelajaran. Adanya masalah itu pasti juga adanya sebab yang mempengaruhinya, maka layanan konseling diberikan kepada setiap siswa yang merasa dirinya kurang dalam aspek-aspek yang ada pada proses pembelajaran disekolah atau diri sendiri. Guru Bimbingan Konseling juga memiliki peranan yang cukup besar dalam hal memotivasi siswa, guru secara berkelanjutan memberikan penyuluhan dan motivasi kepada siswa baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok.¹³⁵

Setelah peneliti mewawancarai bidang bimbingan konseling, kepala sekolah, serta waka kesiswaan di MTs negeri 2 Sleman, langkah peneliti mewawancara peserta didik guna mengetahui upaya bimbingan

¹³⁵ Herman dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Padang: FIP UNP. 2006), hal. 159.

konseling Islami mengidentifikasi masalah belajar untuk kedepannya. Berikut wawancara peneliti dengan Informan IV dan V tentang upaya bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

“Upaya nya bimbingan konseling harus kasih hukuman yang lebih lagi ka kalo ada yang mau tawuran-tawuran kayak kemaren, terus kalo ada siswa yang ke ruangan bimbingan konseling ruangnya lebih besar lagi, karena ruangan yang sekarang kurang besar”¹³⁶

“Upaya bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar seperti mengotrol anak-anak setiap kelas agar dikelas tetap tenang walaupun tidak ada gurunya, menjaga ketertiban dan keamanan diluar kelas seperti kemarin ada yang bertengkar ada juga yang dipalakin uangnya langsung dipanggil besok paginya”¹³⁷

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa diatas tentang upaya kedepan bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar adalah memberikan hukuman kepada peserta didik yang mengalami masalah besar maupun kecil, membantu menyelesaikannya sampai selesai. Serta tetap meningkatkan ketertiban siswa didalam sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas dikuatkan dengan adanya observasi peneliti tentang yang di laksanakan bimbingan belajar di MTs Negeri 2 Sleman, dalam pengamatan peneliti,

¹³⁶ Wawancara dengan Informan IV tanggal 06 Agustus 2018 di Halaman Sekolah Mts Negeri 2 Sleman, pukul 09:45-10:05 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan Informan V tanggal 06 Agustus 2018 di Depan Kelas XA Mts Negeri 2 Sleman, pukul 14:20-14:50 WIB

ada dua orang siswi yang datang ke ruangan bimbingan konseling untuk menyerahkan buku tugas yang telah diselesaikan.¹³⁸

Hasil observasi itu pun dikuatkan dengan adanya dokumen secara tertulis dalam map bimbingan konseling dan daftar peserta didik yang mengikuti beberapa bimbingan belajar di MTs Negeri 2 Sleman.¹³⁹

¹³⁸ Observasi peneliti tentang bimbingan belajar, tanggal 06 Agustus 2018 di ruangan bimbingan konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:45 WIB

¹³⁹ Dokumentasi daftar peserta didik dalam bimbingan belajar, tanggal 06 Agustus 2018 di ruangan bimbingan konseling MTs Negeri 2 Sleman, pukul 13:47 WIB

F. Bimbingan Konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman

Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MTs 2 Sleman sangat penting terhadap perkembangan pembelajaran anak, ini dibuktikan dengan adanya upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik, walaupun bimbingan konseling Islami berpegang teguh kepada mekanisme, hakikat tujuan dan fungsi yang ada, bidang bimbingan konseling Islami pun tidak bisa sendiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada peserta didik, bidang bimbingan konseling Islami perlu berkolaborasi dengan bidang-bidang tertentu disekolah. Bidang bimbingan konseling mempunyai mekanisme yang berhubungan dengan dewan guru di MTs Negeri 2 Sleman, sarana prasarana menjadi kendala besar dalam proses bimbingan kelompok. Masalah belajar pada umumnya dipengaruhi dengan faktor pendidikan dirumah, selain itu faktor lingkungan dan sarana prasarana mempengaruhi proses peningkatan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya pelajaran tambahan yang menerapkan strategi *active learning* pun digunakan oleh beberapa guru, termasuk guru bidang bimbingan konseling guna mengasah kemampuan dasar peserta didik, serta memberikan ruang agar peserta didik bebas berpendapat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan peneliti sebelumnya bahwa:

1. Implementasi pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman adalah: Layanan bimbingan, fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islami, Sarana prasarana, serta kolaborasi bidang bimbingan konseling dengan dewan guru lainnya
2. Upaya bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman dalam mengidentifikasi masalah belajar yaitu: Berkolaborasi dengan guru pelajaran dalam bimbingan belajar, Menerapkan strategi *active learning* dalam bimbingan belajar, Menumbuhkan motivasi belajar dengan memberikan *reward*.

B. Saran-saran

1. Saran Untuk Lembaga

Peneliti berharap lembaga khususnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman, dapat berkolaborasi dengan guru bidang bimbingan konseling, agar terciptanya nuansa religi terhadap lingkungan madrasah dan menumbuh kembangkan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik.

2. Untuk Guru Bidang Bimbingan Konseling

Peneliti berharap guru bidang bimbingan konseling dapat menumbuhkan motivasi pada peserta didik dalam hal keagamaan maupun motivasi dalam belajar melalui bimbingan belajar.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mencari fokus penelitian yang berbeda, terkhusus tentang bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan religiusitas dan mengidentifikasi masalah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Yasir. 2017. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi, Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bisri, Cik Hasan. 2001. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi II*. Surabaya: Raja Grafindo Persada
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djumhur, Surya.Mohamad. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Conseling)*. Bandung: C.V.Ilmu
- Fahriyah, Wilda. 2011. *Peranan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta*, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Faqih, Rahim Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Hariastuti.Tri, Retno, dkk. 2007. *Keterampilan-Keterampilan Dasar dalam Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Herman, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iqbal. Hasan. 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, Fera. 11 Maret 2003. *Masalah-masalah Belajar dan Penanggulangannya*, di kutip dari:
<https://ferakomalasari.wordpress.com/2013/03/11/makalah-masalah-belajar-dan-penanggulangannya/>
- Meleong. Remy. J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Musnamar, Thohari. Dkk. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno dan Amti, Erman. 2007. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadhan, Tarmizi. 11 November 2008, 10:58. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, dikutip dari:
<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan/>
- Qomar, Syaeful. 2013. *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah*. Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qur'an Karim. 1999. Penerjemah Zaini Dahlan, Yogyakarta: UII Press
- Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Salam, Badrus. 2015. *Penerapan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa Kelas X MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi, Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Setiawan, Rozi. 5 Juli 2012. *Masalah-masalah Dalam Belajar dan Penanggulangannya*, dikutip dari:
<https://occiie23.wordpress.com/2012/07/05/masalah-masalah-dalam-belajar-dan-penanggulangannya-3/>
- Siregar Eveline, Hartini Nara, 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Edisi II*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi Dewa Ketut, dan Kusmawati Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulastri. 2015. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah IV Palembang*. Skripsi, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

- Surya, Mohamad. 2010. *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- W, Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: C.V.Andi Offset
- Yusuf, Syamsu dan Juntika, Nurihsan Juntika. 2005. *Landasan bimbingan dan konseling*.(Bandung: PT Remaja Rosda Karya

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

METODE PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA	JENIS DATA
WAWANCARA	Guru Bimbingan Konseling	Pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami
		Tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islami
		Sarana dan prasarana bimbingan konseling
		Masalah belajar peserta didik
		Upaya-upaya dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik
		Pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami
	Kepala Sekolah	Sarana dan prasarana bimbingan konseling
		Masalah belajar peserta didik
		Upaya-upaya dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik
		Pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami

		Sarana dan prasarana bimbingan konseling
		Masalah belajar peserta didik
	Waka Kurikulum	Upaya bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik
		Pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami
		Sarana dan prasarana bimbingan konseling
		Upaya bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar peserta didik
	Peserta Didik	Kegiatan bimbingan belajar
		Proses pembelajaran peserta didik di kelas
		Ketertiban peserta didik memasuki dan meninggalkan Madrasah
	Bimbingan Konseling	Sarana dan prasarana bimbingan konseling
		Ruangan Bidang Bimbingan Konseling
		Data peserta didik dalam bimbingan konseling Islami
		Mekanisme kerja bimbingan konseling

DOKUMENTASI	Bimbingan Konseling	Sarana prasarana bidang bimbingan konseling
		Catatan buku siswa bidang bimbingan konseling
	Madrasah	Profil Madrasah
		Catatan peminjaman buku perpustakaan

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman?
2. Apa fungsi bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman?
3. Apa tujuan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman?
4. Bagaimana sarana dan prasarana bidang bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman?
5. Apakah layanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik?
6. Berapa jumlah personil bimbingan konseling dan bagaimana pembagian tugasnya di Mts Negeri 2 Sleman?
7. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman?
8. Apa yang menjadi kendala dalam mengupayakan mengidentifikasi masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman?
9. Apakah ada siswa yang melaporkan kepada bagian bimbingan konseling bilamana terjadi masalah di MTs Negeri 2 Sleman?
10. Upaya apa saja yang dilakukan bimbingan konseling Islami dalam mengidentifikasi masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman?

LAMPIRAN III

Paparan Guru Bidang Bimbingan Konseling Terkait Hasil Data

Verbal Team

Nama Informan I : Sulastriningsih, S.Pd

: Ratna Kurniawati, S.Pd

Status Informan I : Bidang Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Sleman

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Ruang Bimbingan Konseling, 10:40-11:15

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman?

“Pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs ini sangatlah penting mas, karena sebagai guru bidang bimbingan konseling kita perlu mengenali karakteristik siswa, siswa itu bermasalah maupun tidak bermasalah, biasanya kami sebagai guru bimbingan konseling selalu stay didepan gerbang jika anak-anak mau masuk sekolah, kami bersalaman juga kadang bertegur sapa dengan orang tua wali murid, selanjutnya pelaksanaan bimbingan konseling di MTs ini ada empat; Bimbingan Individual, Bimbingan Karier, Bimbingan Sosial dan Bimbingan Belajar”

2. Apa Fungsi Bimbingan Konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman?

“Fungsi Bimbingan Konseling di MTs ini preventif mas, mencegah ya, kami mencegah anak didik mempunyai masalah khususnya dari dalam sekolah ini sendiri, jika dari luar kami bisa melihat memantau anak itu dalam kelas, tidak sekolah bahkan ingin keluar dari sekolah. Selanjutnya korektif, nah seperti kami bertugas menanggulangi masalah anak-anak tersebut, biasanya kami panggil kalo dia mau cerita, kami dengarkan ceritanya sampai habis. Selanjutnya kami menjaga anak tersebut agar bisa nyaman kembali belajar mengikuti proses pembelajaran di sekolah ini, dan yang terakhir kami akan terus pantau sampai mungkin masalah itu selesai dan dia merasa lebih baik mas”.

3. Apa Tujuan Bimbingan Konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman?

“Ya, membantu para siswa yang membantu yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Beberapa anak terkadang sadar dengan fungsi bimbingan konseling di sekolah ini, jika dia bermasalah langsung kita panggil dan kita interogasi secara empat mata, tapi terkadang ada yang gak bermasalah datang ke ruang bk. Setelah itu kami akan menggali masalah yang dihadapinya dan membantu semaksimal mungkin”

“jika dalam beribadah kami membantu siswa untuk bisa beribadah dengan benar, membaca ayat suci al-Quran dengan benar karena kami pun bekerja sama dengan bagian tahfidz pada program konseling Islami”

4. Bagaimana sarana dan prasarana bidang Bimbingan Konseling di Mts Negeri 2 Sleman?

“Ya seperti ini sarana prasarana nya, buku-buku pedoman konseling untuk kami sudah ada, hanya kendalanya ruangnya, karena harusnya media nya, untuk konseling kelompok, konseling individu dan ruang tamu itu tersedia”

“Mungkin kendala ini kembali lagi dengan SDM MTs ini sendiri jadi jika kami memungkinkan menggunakan ruang perpustakaan untuk mengadakan konseling kelompok, jika memang jumlah siswa tidak terlalu banyak kami kadang menyuruh anak bergantian masuk ke ruangan bimbingan konseling”

5. Apakah layanan Bimbingan Konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik?

“Ya Alhamdulillah, pokoknya kami mengikuti bentuknya seperti mekanisme nya seperti ini, jika ada siswa yang mempunyai masalah maka guru mata pelajaran, wali kelas siswa tersebut, kami sebagai guru bimbingan konseling dan kepala sekolah siap memberikan layanan kepada anak-anak”

“Iya mas kita harus saling mendukung, kita tidak bisa sendiri-sendiri, kami sebagai guru bimbingan pun tidak bisa sendiri, oleh karena itu dalam rapat bulanan kami selalu bekerja sama menggali masalah-masalah yang timbul khususnya pada anak-anak”

6. Berapa jumlah personil Bimbingan Konseling dan bagaimana pembagian tugasnya di Mts Negeri 2 Sleman?

“Ada dua mas, saya sebagai Koordinator bimbingan konseling, dan ini ibu Ratna, kalau pembagiannya dalam pararel kelas saya kelas VIII dan IX kalau ibu Ratna kelas VII, tetapi status dan pembagian itu hanya formalitas saja mas, jika kami melihat anak kelas apapun kami siap melayani mereka”

7. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar peserta didik di Mts Negeri 2 Sleman?

“Faktor yang sangat mempengaruhi masalah belajar di MTs Negeri 2 Sleman ini, tidak ada dukungan dari orang tua seperti motivasi, mereka sibuk bekerja, sumber daya sekolah ini pun berpengaruh, juga sumber daya dari orang tua, ekonomi keluarga, serta system kurikulum atau peraturan pemerintah yang terkadang tidak semua sekolah mampu menerima karena beberapa pertimbangan”

“Terkadang dengan faktor itu tadi berpengaruh terhadap belajar anak, terkadang anak kesini hanya untuk sekolah atau ujian, tetapi niat belajar mereka belum tumbuh, terkadang menyepelkan pembelajaran”

8. Apa yang menjadi kendala dalam mengupayakan mengidentifikasi masalah belajar di Mts Negeri 2 Sleman?

“Mungkin Kendalanya nyuwun Sewu ya mas, jadi MTs ini kembali lagi kepada SDM salah satu kendala dalam upaya identifikasi tersebut, selanjutnya kami belum mampu menumbuhkembangkan motivasi anak, karena anak masih berpikir sekolah akan tetapi kesadaran belajar belum tumbuh, yang ada dalam pikiran anak terkadang hanya sekolah, diberi uang jajan. Serta kendala dari luar sekolah seperti dirumah sulit untuk kita menumbuh kembangkan motivasi tersebut, serta lingkungan anak itu sendiri yang kadang tertutup sulit untuk kita mengidentifikasi masalah belajar”

9. Apakah ada siswa yang melaporkan kepada bagian bimbingan konseling bilamana terjadi masalah di Mts Negeri 2 Sleman?

“Pastinya ada mas, seperti kemarin-kemarin ada yang seperti jagoan-jagoan kelas, kita langsung panggil soalnya nanti bakal meresahkan

teman-teman sebaya nya, lalu kami langsung menghubungi wali kelas yang bersangkutan untuk menjaga anak tersebut serta memantau, kadang kalo memang mereka gak punya masalah pun datang kesini mau cerita, atau bimbingan belajar”

10. Upaya apa saja yang dilakukan Bimbingan Konseling Islami dalam

mengidentifikasi masalah belajar di Mts Negeri 2 Sleman?

“Langkah awal kita akan panggil dulu jika individual kami akan empat mata berbicara, jika kelompok maka beberapa anak akan kami panggil, pokoknya jika anak itu mau cerita kami akan mendengarkan sampai anak itu selesai agar kami dapat menggali masalah itu sampai dengan akar nya, jika masalah itu ada di kelas dalam proses pembelajaran maka kami akan memantau anak itu, jika memang perlu kami berikan tugas- tugas latihan-latihan yang mampu memancing semangat belajarnya, bahkan kadang kami kasih hadiah-hadiah agar anak itu senang, semua itupun jika wali kelas, dan guru pengampu melapor kepada kami untuk membantu bimbingan belajar pada siswa tersebut, jika tes hasil belajar kami masih melihat dari hasil nilai standar yang telah ditentukan, jika memang rendah setiap wali kelas mencatat anak tersebut, hasil yang rendah maupun yang sudah mampu bahkan lebih dari standar yang ditentukan, agar kami mengetahui potensi anak tersebut dalam sisi mata pelajaran”.

“Kami juga membuka les untuk para siswa, bukan terkhusus untuk kelas IX yang akan menghadapi ujian, tetapi untuk siswa yang ada motivasi, dan yang kami pilih dalam rapat untuk membantu mereka memahami pelajaran dikelas, les itupun kami berikan tidak hanya pembelajaran seperti dikelas, akan tetapi dengan latihan-latihan soal secara individu atau kelompok agar anak bebas menyelesaikan dengan cara nya sendiri”

LAMPIRAN IV

Paparan Kepala Sekolah Terkait Hasil Data

Verbal Team

Nama Informan II : Hadlirin, S.Ag.

Status Informan II : Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Sleman

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Kantor Kepala Sekolah, 10.00-10.25 WIB

1. Bagaimana sarana prasarana bidang BK di MTS Negeri 2 Sleman?

“Alhamdulillah sarana prasaran yang ada di bagian bimbingan konseling sudah cukup baik, kemarin sebelum masuk tahun ajaran kami beserta bagian sarpras, mengontrol, jika memang ada kebutuhan lain bimbingan konseling langsung melaporkan ke bagian sarpras atau mungkin melapor ke saya sendiri, salah satu kendala memang pada bagian ruangan khusus konseling tersebut yang terbatas”.

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTS Negeri 2 Sleman?

“Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami sangat berperan penting di Mts ini karena layanan bimbingan konseling selalu membantu menertibkan siswa mulai dari awal masuk sekolah hingga di penghujung jam pelajaran, bimbingan konseling pun selalu membantu bagian-bagian lain yang ada di sekolah ini contohnya, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta humas, dalam aspek keagamaan bimbingan konseling selalu mengontrol anak-anak pada saat jam sholat, dhuha maupun zuhur, bimbingan konseling pun membantu menertibkan siswa saat masuk sekolah sampai dengan keluar sekolah dengan bersalaman dengan guru demi menjaga akhlak dalam aspek masalah belajar bimbingan konseling dapat mengidentifikasi masalah belajar, khususnya peserta didik yang mempunyai masalah ataupun siswa yang membuat masalah karena dengan adanya introgasi dengan baik siswa akan mencurahkan alasan dan keganjalan yang dirasakan”

3. Apakah layanan bimbingan konseling di Mts Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik?

“Berjalan sudah sangat baik, setiap ada masalah bimbingan konseling langsung menengahi masalah tersebut, masalah siswa diluar sekolah maupun didalam sekolah. Bimbingan konseling pun selalu melaporkan kepada saya bilamana membutuhkan bantuan apapun”

4. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar peserta didik?

“Setiap kepala peserta didik pastinya mempunyai masalah, masalahnya pun pasti berbeda-beda, akan tetapi ada yang melapor adapun yang tertutup, jika didalam kelas banyak faktor masalah belajar yang terjadi, tahun ajaran kemarin ada beberapa kelas yang belum mendapatkan LCD didalam kelas akan tetapi kami sudah melengkapinya, beberapa buku paket sudah kami bagi ratakan kepada peserta didik, ada juga masalah pada peserta didik yang belum bisa membaca, menulis bahasa Arab, jika mana ada masalah di luar sekolah, faktor belajar pun tergantung terhadap didikan dirumah peserta didik itu sendiri, selanjutnya mungkin beberapa orang tua wali murid melaporkan kepada dewan guru, selanjutnya kami catat dan membicarakannya saat rapat bilamana ada keganjalan pada peserta didik”.

5. Menurut Bapak bagaimana Upaya Bimbingan Konseling Islami agar dapat mengidentifikasi masalah belajar di MTS Negeri 2 Sleman?

“Upaya Bimbingan Konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar dengan cara memanggil dan mengintrogasi peserta didik tersebut, peserta didik yang mempunyai masalah maupun pembuat masalah tersebut bilamana ada keganjalan pada kedua belah pihak, bilamana bagian konseling membutuhkan bantuan, bagian konseling langsung melaporkan kepada pihak yang bersangkutan, bilamana perlu adanya rapat, maka kita akan rapatkan di rapat mingguan, selanjutnya bagian bimbingan konseling pun melakukan kontrol kepada peserta didik yang mempunyai masalah, kami pun memberlakukan tes berupa latihan-latihan kepada peserta didik”

LAMPIRAN V

Paparan Bagian Kesiswaan Terkait Hasil Data

Verbal Team

Nama Informan III : Istono, S.Pd.

Status Informan III : WAKA Kesiswaan MTs Negeri 2 Sleman

Tanggal Wawancara : 06 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Kantor Dewan Guru, 09.18-09.35 WIB

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTS Negeri 2 Sleman?

“Bimbingan Konseling sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran bagi saya sendiri di bagian kesiswaan, karena Bimbingan Konseling yang ada di Mts ini membantu saya dalam menertibkan siswa, membantu kelancaran proses pembelajaran di Mts ini, kami selalu bediskusi tentang keganjalan yang dirasakan salah satunya adalah masalah kesulitan dalam proses pembelajaran, mungkin kedepannya kami juga akan terus bekerja sama dan membantu layanan bimbingan konseling untuk mengidentifikasi masalah belajar pada peserta didik”.

2. Apakah layanan bimbingan konseling di Mts Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik?

“InsyaAllah sudah berjalan dengan baik, di karenakan layanan bimbingan konseling ini pun ikut berkontribusi dengan bagian-bagian yang ada di Mts ini”.

3. Apakah ada siswa yang melaporkan kepada bagian bimbingan konseling bilamana terjadi masalah dalam belajar?

“Iya ada, bagian bimbingan konseling selalu menerima beberapa laporan mungkin dari siswa, orang tua wali siswa maupun wali kelas bilamana ada suatu masalah”.

4. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar peserta didik?

“Menurut saya sebagai waka kesiswaan ada beberapa masalah yang dihadapi siswa, diantaranya siswa kurang sigap dalam menangkap beberapa pelajaran, dengan beberapa pelajaran tambahan di Mts seperti bahasa Arab, yang berbeda dengan SMP, jika masalah dalam kebutuhan siswa seperti buku paket itu sudah kita belikan dengan dana BOS, selebihnya kita tutupi untuk kebutuhan lain seperti pembelian peralatan sekolah dan lain sebagainya. Jikalau ada anak yang masih meminjam itu mungkin belum memverifikasi beberapa dokumen kepada kami dan bagian kurikulum, akan tetapi memang ada beberapa tambahan biaya untuk pembelian buku, jika faktor orangtua di rumah serta lingkungan teman-teman pun sangat berpengaruh terhadap proses belajar di sekolah ini ”.

5. Menurut Bapak bagaimana Upaya Bimbingan Konseling Islami agar dapat mengidentifikasi masalah belajar di MTS Negeri 2 Sleman?

“Upaya Bimbingan Konseling harus lebih berkomunikasi dengan baik khususnya dengan saya bilamana mendapatkan masalah dalam pembelajaran, serta kami akan meng cros-check lebih dalam masalah itu sampai tuntas, selanjutnya bimbingan konseling mengintrogasi bilamana mendapatkan peserta didik yang dalam masalah, atau yang membuat masalah itu sendiri, selanjutnya bilamana layanan bimbingan konseling membutuhkan bantuan apapun, kami siap merapatkan dengan beberapa bagian yang terkait, tahun ajaran baru ini benar kami mengadakan semacam les tambahan kepada beberapa siswa agar dapat memancing sisi kognitif siswa, dan menumbuhkan kembangkan motivasi belajar mereka”.

LAMPIRAN VI

Paparan Siswa Terkait Hasil Data

Verbal Team

Nama Informan IV : Inna Rahmawati

Status Informan IV : Siswa (IX D) MTs Negeri 2 Sleman

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Halaman Sekolah, 09.45-10.05 WIB

1. Bagaimana sarana dan fasilitas bidang BK di MTs Negeri 2 Sleman?

“Alhamdulillah sarana dan fasilitas yang ada di ruangan bk sudah mencukupi mas, hanya saja ruangnya kurang besar dan hanya mencukupi sekitar 3 siswa”.

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Negeri 2 Sleman?

“Bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan baik mas, kadang kalo ada siswa yang bermasalah seperti bertengkar langsung dipanggil keruangan bagian bimbingan konseling, bimbingan konseling juga kalo kita mau sholat dhuha dan zuhur kadang muter-muter kelas, biar gak habis waktu nya, dan bagi perempuan yang lagi halangan bener-bener di introgasi, karena dulu banyak yang bohong-bohong ka”.

3. Apakah layanan bimbingan konseling Islami di MTs Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik ?

“Sudah cukup baik ka, karena layanan bk siap menerima siswa yang melaporkan, malah kadang dikasih hadiah, ada yang ketahuan merokok di kamar mandi, setelah itu dilaporkan ke bagian bk terus langsung dipanggil”.

4. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar dari adik sendiri?

“Masalah belajar yang saya rasakan sendiri, saya kurang bisa menangkap pelajaran yang ada di kelas ka, jadinya kurang paham dan kadang dikelas juga banyak yang ribut-ribut jadi rame kelasnya”

5. Apakah ada siswa yang melaporkan kepada bagian bimbingan konseling bilamana terjadi masalah?

“Kadang ada kadang ngga juga ka, waktu saya kelas VIII ada temen saya yang laporan ke bimbingan konseling karena dia diancam sama kelas IX karena di palakin uangnya”

6. Upaya apa saja yang dilakukan BK dalam mengidentifikasi masalah belajar?

“Upaya nya bimbingan konseling harus kasih hukuman yang lebih lagi ka kalo ada yang mau tawuran-tawuran kayak kemaren, terus kalo nanti gak ada gurunya harusnya dikasih latihan tugas-tugas aja biar gak keluar-keluar kelas karena mengganggu kepada temen yang lain”

LAMPIRAN VII

Paparan Siswa Terkait Hasil Data

Verbal Team

Nama Informan V : Yoga Tri Aditya Wiratama

Status Informan V : Siswa (IX B) MTs Negeri 2 Sleman

Tanggal Wawancara: 06 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Depan Kelas IX A, 14.20-14.50 WIB

1. Bagaimana sarana dan fasilitas bidang Bimbingan Konseling di MTs Negeri 2 Sleman?

“Sarana dan fasilitas yang ada di dalam ruangan Bimbingan Konseling sudah lengkap ka, ada ruangan khusus untuk di tanya-tanya kalau ada yang melanggar”.

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Negeri 2 Sleman?

“Pelaksanaan bagian bimbingan konseling di MTs ini sangat membantu, khususnya saat ada siswa yang melanggar ketertiban juga bagian bimbingan konseling membantu saat kita akan beribadah, bagian bimbingan konseling yang mengontrol kita saat jam sholat, terus juga menghukum kalo ada yang bercanda saat sholat juga”

3. Apa saja yang menjadi faktor-faktor masalah belajar dari adik sendiri?

“Kalau dikelas kadang suka bosan ka, karena kadang kurang ada permainan dalam kelas, dan juga kan gak semua orang punya buku paket jadi kadang harus pinjam dulu ke perpustakaan jadi gak bisa dibawa pulang, kalau beli juga kan harganya mahal ka”

4. Apakah layanan bimbingan konseling Islami di Mts Negeri 2 Sleman sudah berjalan dengan baik ?

“Sudah ka, bimbingan konseling sekarang ketat, kalo kedapetan bikin salah langsung dipanggil, di introgasi langsung, tapi gak dimarahin,

kalo dimarahin kalo kita bohong, kalo kita ketauan ikut tawuran langsung dipanggil orang tua nya”.

5. Apakah ada siswa yang melaporkan kepada bagian bimbingan konseling bilamana terjadi masalah?

“Pastinya ada ka, Saya juga pernah dipanggil terus dihukum gara-gara ngejailin adik kelas, teman saya pernah dipanggil waktu kelas VIII karena ikut tawuran sama kelas IX ada juga yang ketauan ngerokok besok nya dipanggil ke ruangan bk”

6. Upaya apa saja yang dilakukan BK dalam mengidentifikasi masalah belajar?

“Upaya bimbingan konseling dalam mengidentifikasi masalah belajar seperti mengotrol anak-anak setiap kelas agar dikelas tetap tenang walaupun tidak ada gurunya, menjaga ketertiban dan keamanan diluar kelas seperti kemarin ada yang bertengkar ada juga yang dipalakin uangnya langsung dipanggil besok paginya”